

**IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL
“KABAR BANG ONE” DI TV ONE
(ANCANGAN PRAGMATIK DAN SEMIOTIK)**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

Ratih Kusumaningsari

13020211400013

**MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2013

TESIS

**IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL
“KABAR BANG ONE” DI TV ONE
(ANCANGAN PRAGMATIK DAN SEMIOTIK)**

Disusun oleh:

Ratih Kusumaningsari

13020211400013

**Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
Pada tanggal 01 Oktober 2013**

Pembimbing

Dr. Deli Nirmala, M.Hum

**Ketua Program Studi
Magister Linguistik**

J. Herudjati Purwoko, Ph.D.

NIP 195303271981031006

TESIS

**IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL
“KABAR BANG ONE” DI TV ONE
(ANCANGAN PRAGMATIK DAN SEMIOTIK)**

**Disusun oleh:
Ratih Kusumaningsari
13020211400013**

**Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada Tanggal 18 Oktober 2013
dan Dinyatakan Diterima**

**Ketua Penguji
Dr. Deli Nirmala, M.Hum
NIP 19611109 198703 2 001**

**Penguji I
Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 19661004 199001 2 001**

**Penguji II
Dr. Agus Subiyanto, M.A
NIP 19640814 199001 1 001**

**Penguji III
Dr. Suharno, M.Ed
NIP 19520508 198303 1 001**

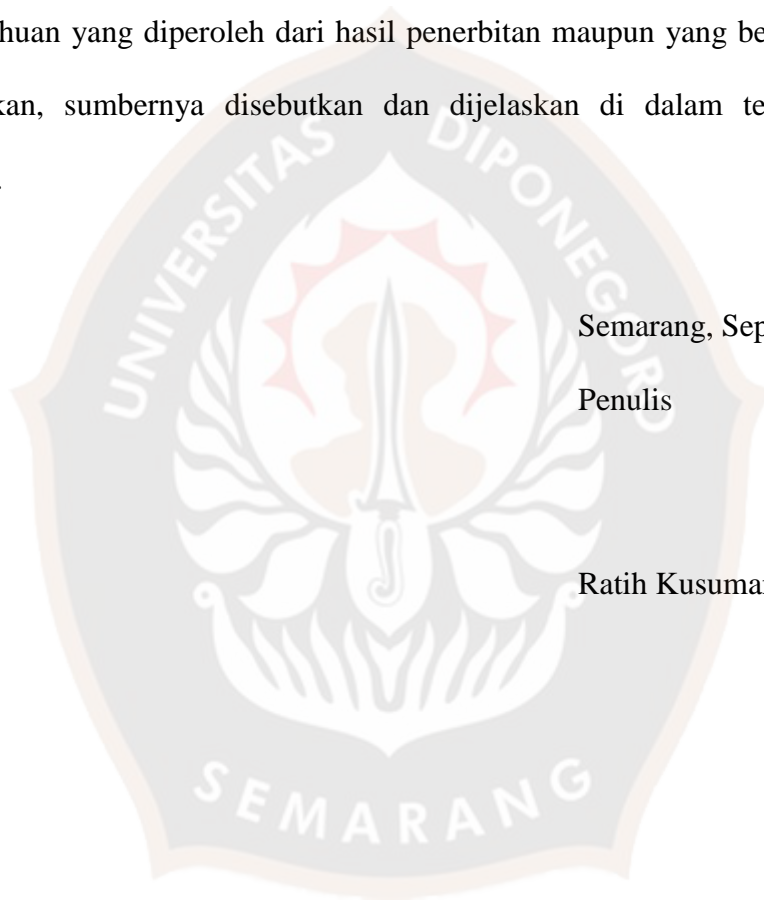
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, September 2013

Penulis

Ratih Kusumaningsari



MOTTO

- *“Man Jadda wajada”*
- You are what you consistently think about you. Bernafas dengan idealisme itu penting, tapi udaranya tetaplah realita.
- When you want something, all the universe conspires to help you achieve it
(Paulo Coelho)



Dipersembahkan

Kepada

My Lovely Mom and Dad,

My Beloved Sister,

My Man,

and *My Kindly Friends*

PRAKATA

Segala puji dan syukur hanyalah untuk Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada kita. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada junjungan Nabi Muhammad SAW pendidik kemanusiaan, pada para sahabat dan pengikutnya.

Alhamdulillah penulis ucapkan karena hanya dengan ridho dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tesis ini dengan judul **“IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL ‘KABAR BANG ONE’ DI TV ONE (ANCANGAN PRAGMATIK DAN SEMIOTIK)”** dengan lancar. Semua ini tidak lepas karena pertolongan-Nya. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 2 pada program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. J. Herudjati Purwoko, Ph.D, Ketua Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bantuan dan kemudahan untuk kelancaran penulisan tesis ini.
2. Dr. Deli Nirmala, M. Hum, sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan banyak saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses pembuatan tesis ini.
3. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Agus Subiyanto, M.A., Dr. Suharno, M.Ed., Ketua dan Anggota Tim Penguji Tesis, atas waktu

yang disediakan untuk menguji tesis dan masukan-masukannya dalam penyempurnaan tesis ini.

4. Semua dosen Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya atas ilmunya.
5. Kedua orang tua penulis yang telah begitu banyak memberikan motivasi dan semangat serta doanya kepada penulis.
6. Ratih Kusuma Dewi, *my little twin*.
7. Patner setia, Muhammad Ihsan Maulana, yang selalu memberi motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik: mbak Tyas (terima kasih atas diskusi dan film-film nya), Sari, mas Aan, kang Qodir, terima kasih atas inspirasinya.
9. Teman-teman seperjuangan Magister Linguistik.
10. Mas Ahlis, Mas Wahyu dan Mbak Ambar yang telah banyak membantu dalam proses administrasi penyelesaian tesis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik, masukan dan saran membangun senantiasa penulis harapkan untuk menjadikan tesis ini lebih sempurna. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembacanya.

Semarang, September 2013

Penulis

ABSTRAK

Implikatur adalah makna implisit yang terkandung dalam sebuah tuturan pada teks berdasarkan konteks. Makna tambahan yang dihasilkan dari tuturan tersebut bukan merupakan bagian dari proposisi sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan penerapan prinsip-prinsip kerjasama pada tuturan penutur. Peneliti telah merancang penelitian ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh Grice (1975) dan teori semiotik oleh Pierce. Penelitian ini menggunakan analisis heuristik yang dikemukakan oleh Leech (1983). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan teknik catat. Teknik catat penulis gunakan ketika penulis menemukan tuturan serta tanda-tanda yang terdapat di dalam kartun editorial 'Kabar Bang One'. Data dalam penelitian ini berupa 49 kartun editorial 'Kabar Bang One' yang penulis kumpulkan dari bulan Juni 2010 sampai Desember 2012. Sampel dipilih dengan menggunakan metode sampel bertujuan. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, penulis menemukan implikatur yang berbeda-beda. Terdapat empat jenis implikatur yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu (1) implikatur direktif dengan subjenisnya: (a) melarang, (b) bertanya, (c) mengingatkan dan (d) menyuruh menyelidiki; (2) implikatur representatif dengan subjenisnya: (a) menyatakan pendapat, (b) melaporkan, (c) menolak, (d) menegaskan dan (e) menjelaskan; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya: (a) menyetujui, (b) menutupi kesalahan dan (c) membela diri; (4) implikatur ekspresif dengan subjenisnya: (a) mengejek, (b) menenangkan, (c) menduga-duga, (d) kecewa, (e) menyindir dan (f) mengkritik. Implikatur deklarasi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Implikatur-implikatur yang ditemukan dalam data didukung oleh penggunaan tanda-tanda yang dapat dikategorikan sebagai simbol, ikon dan indeks. Berkenaan dengan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian mengenai implikatur dari jenis kartun lain atau humor dapat segera dilakukan.

Kata kunci: implikatur, prinsip kerjasama, maksim, tindak ilokusi, kartun editorial 'Kabar Bang One', simbol, ikon, indeks

ABSTRACT

Implicature is a meaning implied by the utterance in a text depending on a context. The meaning is not a part of the form of text. The aims of this research are to understand and explain the application of cooperative principles used in speaker utterance. The researcher designed this research as descriptive qualitative research. The theories used in this research are cooperative principles introduced by Grice (1975) and semiotic acknowledged by Pierce. The research used heuristic analysis proposed by Leech (1985). In collecting the data, the writer used documentation method with note-taking technique. Data of this research are 49 editorial cartoons 'Kabar Bang One' which are collected from June 2010 until December 2012. The sample is chosen by purposive sampling. Based on the analysis of research data, the writer found that there are some different implicatures. There are four different types of implicature caused by cooperative principles violation, i.e (1) directives, namely, (a) prohibiting, (b) asking, (c) reminding, and (d) asking to investigate; (2) representatives, namely (a) giving an opinion, (b) reporting, (c) refusing, (d) asserting, and (e) explaining; (3) commissives, namely, (a) agreeing, (b) hiding mistake, and (c) self-defending; (4) expressive, namely, (a) mocking, (b) calming down, (c) expecting, (d) disappointing, (e) teasing, and (f) criticizing. Declaration is not found in this research. The implicatures found are supported by the use of signs that can be categorized as symbols, icons, and indexes. Regarding to the result of this research, the writer may suggest that research on implicature from another cartoon genre or humor can be conducted.

Keywords: implicature, cooperative principles, maxim, illocutionary kinds, editorial cartoon 'Kabar Bang One', signs

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Motto.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Bagan	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Signifikasi	4
1.5. Pembatasan Masalah.....	5
1.6. Organisasi Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Penelitian Sebelumnya.....	8
2.2. Kerangka Teori	11

2.2.1. Kajian Pragmatik tentang Implikatur.....	11
2.2.2. Tindak Tutur	24
2.2.3. Konsep Dasar Semiotika	26
2.3. Kartun	29
BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Ancangan Penelitian	34
3.2 Sumber Data.....	35
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4 Populasi dan Sampel.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Metode Analisis Data.....	42
3.7 Penyajian Hasil Analisis Data.....	42
BAB IV. ANALISIS TANDA DAN IMPLIKATUR.....	44
4.1. Implikatur Direktif.....	45
4.2. Implikatur Representatif	65
4.3. Implikatur Komisif.....	77
4.4. Implikatur Ekspresif.....	84
BAB V PENUTUP.....	104
5.1. Simpulan	104
5.2. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Semiotic Triangle	27
Bagan 2	Alur Analisis Heuristik.....	38
Bagan 3	Proses Pengambilan Makna Implikatur	40



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip ‘Kabar Bang One’
- Lampiran 2 Tabel Data Pelanggaran Maksim
- Lampiran 3 Jenis-jenis Implikatur



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berisi alasan mengapa peneliti memilih topik ini, rumusan masalah yang dimaksudkan untuk menyempitkan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Bab ini juga menggambarkan kerangka teori yang mendukung penelitian, metode penelitian, dan organisasi penelitian.

1.1. Latar Belakang

Teks merupakan kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan. Sebuah teks yang dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembacanya harus memiliki keterikatan kalimat antara satu dengan yang lainnya. Bentuk suatu teks dapat berupa novel, cerita pendek, cerita bersambung, buku harian seseorang bahkan berita di surat kabar ataupun di televisi.

Berita merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi suatu masyarakat sehingga banyak media masa atau televisi menghadirkan info berita dengan kemasan yang dapat menarik perhatian penonton. Setiap stasiun televisi yang menayangkan program berita biasanya memiliki *editorial policy* atau kebijakan redaksi atas suatu peristiwa atau kasus-kasus yang sedang terjadi. Kebijakan ini juga menunjukkan keberpihakan stasiun televisi tersebut dan sekaligus sebagai penerapan etika jurnalistik. Informasi atau berita tidak hanya disajikan dalam

bentuk verbal tetapi terkadang disajikan dalam bentuk non verbal yaitu gambar atau kartun yang merujuk pada peristiwa yang sedang hangat dibicarakan dengan disisipi narasi oleh redaktur. Salah satu contoh berita yang menggunakan kartun sebagai media informasi adalah kartun editorial ‘Kabar Bang One’. Program berita ini disajikan oleh stasiun televisi TV One dengan menggunakan animasi kartun sebagai media untuk menyampaikan opini dari redaktur yang menyorot segala macam persoalan yang sedang hangat dibicarakan. Persoalan-persoalan tersebut menyangkut masalah kriminal, hukum, politik, ekonomi hingga masalah lingkungan dan masyarakat.

Berita yang disampaikan lewat kartun editorial menggunakan bahasa yang lebih santai. Pesan-pesan yang terdapat di dalam kartun editorial sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita verbal, namun demikian kartun editorial dinilai lebih menarik karena sifatnya yang menghibur. Gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam kartun dibuat lucu, menggelitik dan mengandung sindiran atau kritikan terhadap pemerintah dari sudut pandang yang objektif.

Kartun editorial tidak bisa lepas dari bahasa, karena tanpa bahasa komunikasi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Tanpa bahasa makna yang terkandung dalam kartun editorial tersebut sulit untuk dipahami oleh penonton. Bahasa yang digunakan dalam kartun editorial biasanya berupa tuturan singkat baik dalam bentuk tulisan maupun ujaran yang dipadukan dengan gambar.

Penggunaan bahasa terutama dalam wacana kartun editorial memang agak berbeda dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada umumnya. Dalam

wacana kartun editorial sering dijumpai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan prinsip atau aturan komunikasi yang telah ada sehingga menjadikan bahasa dalam kartun tersebut menjadi rancu dan menjadi sulit dipahami. Setiap tuturan atau ujaran yang terdapat dalam kartun editorial memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan gambar yang menyertai ujaran tersebut sehingga makna yang tersirat dalam kartun editorial tidak hanya dilihat dari ujaran yang dihasilkan oleh penutur tetapi makna juga dilihat dari penggunaan gambar yang mewakili setiap ujaran tersebut.

Penulis memilih kartun editorial sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena kartun editorial 'Kabar Bang One' merupakan salah satu wacana yang berkenaan dengan isu-isu aktual. Selain itu, dalam penyajiannya kartun editorial 'Kabar Bang One' terkadang menggunakan tanda-tanda yang memiliki makna khusus sehingga membutuhkan kejelian penonton untuk menafsirkannya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih pragmatik serta semiotik sebagai pendekatan dalam menganalisis data. Penulis menggunakan analisis *heuristic* yang dikemukakan oleh Leech (1983) untuk mengungkapkan makna implikatur yang terdapat dalam ujaran kartun editorial 'Kabar Bang One' yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama.

Selain itu, kajian semiotik juga penulis gunakan sebagai analisis pendukung untuk menguatkan makna implikatur yang telah ditemukan dalam kartun editorial serta teori semiotik digunakan untuk mengetahui deskripsi atau makna tanda yang meliputi simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam kartun editorial tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis implikatur apa saja yang muncul dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’.
2. Bagaimana peran tanda non verbal yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ dalam mendukung menemukan jenis implikatur.
3. Bagaimana kritik sosial terhadap pemerintah diungkapkan melalui kartun editorial ‘Kabar Bang One’.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membahas makna implisit pada kartun editorial “Kabar Bang One” serta tanda-tanda yang terdapat di dalamnya dan tujuannya adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis implikatur atau makna implisit yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’.
2. Mengungkapkan peran semiotik berupa tanda-tanda yang dapat dikategorikan sebagai simbol, ikon dan indeks dalam mendukung pengambilan makna implikatur.
3. Menjelaskan pengungkapan kritik sosial terhadap pemerintah melalui kartun editorial ‘Kabar Bang One’.

1.4. Signifikasi

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis. Untuk kepentingan teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baik kepada peneliti maupun pembaca mengenai teori kajian pragmatik dan semiotik khususnya tentang wacana kartun dan humor. Untuk kepentingan praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca untuk dijadikan sebagai referensi supaya pembaca lebih memahami maksud yang terkandung di dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang ingin disampaikan oleh produser dan dapat memudahkan pembaca memahami makna dari setiap detail gambar dari kartun editorial tersebut.

Selain itu, bagi produser penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk pembuatan kartun editorial yang baik dan mudah dipahami dengan memperhitungkan keterikatan makna antara tuturan penutur dengan gambar yang menyertai tuturan tersebut.

1.5. Pembatasan Masalah

Agar penelitian berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan, maka diperlukan pembatas permasalahan yang diteliti. Pembatasan ini akan memberi gambaran ke mana arah penelitian dan memudahkan penulis dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan wacana dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ mengenai pelanggaran prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur yang terdapat dalam tuturan penutur dan pengklasifikasian jenis-jenis implikatur yang muncul berdasarkan jenis tindak tutur lokusi.

1.6. Organisasi Penelitian

Organisasi penelitian diperlukan untuk mempermudah menguraikan masalah pada penelitian agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, terperinci dan jelas. Penulisan yang sistematis membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Penelitian ini terdiri atas lima bab. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari 6 sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, pembatasan masalah dan organisasi penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang beberapa penelitian sebelumnya tentang implikatur dan semiotik serta beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini, termasuk teori implikatur dan semiotik dalam kartun editorial 'Kabar Bang One' yang merupakan objek penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, metode analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Bab IV : Analisis Data

Bab ini berisi temuan dan hasil analisis data dari kartun editorial 'Kabar Bang One'. Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, ada dua komponen yang akan dijelaskan dalam bab 4 ini, yaitu pengungkapan jenis-jenis implikatur

yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ dan mendeskripsikan makna tanda berupa simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam kartun tersebut.

Bab V : Simpulan

Simpulan merupakan bab akhir dalam penelitian ini. Bab ini berisi simpulan dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas dua bagian, yaitu tinjauan atas penelitian sebelumnya dan kerangka teori yang terdiri atas kajian pragmatik tentang implikatur dan konsep dasar semiotika.

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pragmatik khususnya implikatur dan pembahasan tentang sistem tanda memang sudah banyak dilakukan. Namun, sejauh yang penulis ketahui, sebagian besar dari objek penelitian dalam teks tulis yang meneliti tentang implikatur adalah iklan dalam surat kabar, novel dan transkrip film, sedangkan objek penelitian yang berupa kartun editorial ‘Kabar Bang One’ belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, beberapa penelitian tentang pragmatik khususnya implikatur serta penelitian tentang semiotik telah dilakukan sebelumnya oleh Dewi Maria (2005), Chusni Hadiati (2007), Indriani Triandjojo (2008) dan Yunita Nugraheni (2010).

Chusni Hadiati (2007) dalam tesisnya yang berjudul ‘Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Naskah Film *The Sound of Music*’ meneliti tindak tutur dan implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip percakapan serta perbedaan tuturan antara tokoh perempuan dan laki-laki dalam film tersebut. Dalam penelitiannya diperoleh penggalan percakapan film yang

diduga mengandung implikatur percakapan. Ia juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara tuturan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam film tersebut. Penelitian ini banyak membahas bagaimana makna yang tersimpan dalam tuturan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dan implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerjasama serta prinsip kesantunan pada percakapan film *'The Sound of Music'*.

Peneliti yang kedua yaitu Yunita Nugraheni (2010). Dalam jurnalnya yang berjudul 'Analisis Implikatur pada Naskah Film *'Harry Potter and The Goblet Fire'*', ia menganalisis maksim-maksim dalam prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur percakapan. Yunita hanya membagi tuturan-tuturan dalam naskah film tersebut berdasarkan pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama. Prosentasi tuturan yang melanggar maksim dalam prinsip kerjasama paling banyak ditemukan pada maksim relevansi yaitu sebesar 41,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan kedua penelitian di atas dari segi metode analisis yang dilakukan dan objek penelitian. Chusni dan Yunita keduanya menggunakan objek penelitian naskah film, sedangkan objek penelitian yang penulis gunakan adalah kartun editorial yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan naskah film. Selain itu, penulis menggunakan dua pendekatan dalam menganalisis data, yaitu pragmatik dan semiotik, sedangkan Chusni dan Yunita hanya menggunakan pendekatan pragmatik.

Dua penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi Maria (2005) dan Indriani Triandjojo (2008). Dewi Maria (2005) dalam tesisnya yang berjudul 'Analisis Tindak Tutur dan Implikatur dalam Wacana Iklan Mobil Majalah Otomotif

Autocar' menganalisis cara penyampaian pesan pada wacana iklan mobil majalah otomotif Autocar dan mendeskripsikan jenis tindak tutur serta implikatur yang terdapat dalam wacana iklan mobil tersebut. Dalam penelitiannya, ia menemukan semua wacana iklan mobil dalam majalah otomotif Autocar mengandung implikatur dan tindak tutur lokusi yang terkandung dalam pesan iklan mobil tersebut hanya sebagai media informasi mengenai barang yang ditawarkan kepada pembaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani Triandjojo (2008) dalam tesisnya yang berjudul 'Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak Indonesia' menganalisis macam-macam tanda yang meliputi penanda-petanda, denotasi-konotasi, ikon, indeks dan simbol. Ia menganalisis 59 iklan mobil yang diambil dari harian surat kabar Suara Merdeka untuk mengungkapkan tanda verbal dan tanda visual di dalam iklan mobil tersebut dan ia juga menemukan bagaimana tanda itu digunakan untuk berkomunikasi, untuk membujuk atau untuk meyakinkan pembaca. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan adanya macam-macam tanda bahasa figuratif dan *power relation* dalam iklan di harian surat kabar Suara Merdeka.

Perbedaan kedua penelitian di atas, yaitu Dewi Maria dan Indriani Triandjojo dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis menambahkan kajian semiotik untuk melihat tanda-tanda yang terdapat dalam kartun editorial 'Kabar Bang One' dan kajian ini tidak dilakukan oleh Dewi untuk melihat tanda-tanda yang terdapat dalam iklan mobil majalah otomotif, sedangkan Indriani hanya menggunakan kajian semiotik sebagai pendekatan untuk menganalisis data yang ia kaji.

2.2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pragmatik dan semiotik untuk menganalisis dan menemukan implikatur yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’. Penulis menggunakan dua kajian sebagai alat untuk menganalisis data karena penulis ingin mengetahui makna implisit yang terkandung dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berasal dari tuturan atau ujaran penutur dan tanda-tanda yang terdapat di dalam kartun editorial tersebut. Teori semiotik dalam analisis data digunakan untuk memperkuat analisis implikatur yang terkandung dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’.

2.2.1. Kajian Pragmatik tentang Implikatur

Implikatur merupakan salah satu bagian penting dalam ilmu pragmatik. Ada beberapa definisi tentang implikatur yang penulis dapatkan dari beberapa sumber pustaka. Implikatur pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf bernama Paul Grice (1975) dalam tulisannya ‘*Logic and Conversation*’. Tulisan ini membahas persoalan-persoalan makna kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan oleh teori linguistik biasa. Implikatur menurut Grice (dalam Brown and Yule, 1983:31), Yule (1996:35) dan Gazdar (1979:38) adalah sebuah informasi tambahan yang dihasilkan dari sebuah tuturan dan makna tambahan tersebut bukan merupakan bagian dari tuturan sebelumnya.

Nababan (1987:28) lebih lanjut menjelaskan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan sebagai sarana untuk menerangkan perbedaan antara hal ‘yang diucapkan’ dengan hal ‘yang diimplikasikan’. Apabila dalam

berkomunikasi salah satu pihak (penutur/mitra tutur) tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan dalam komunikasi tersebut, maka terkadang ditanyakan ‘Sebenarnya apa implikasi Anda tadi?’. Dengan kata lain, implikatur digunakan untuk mengungkapkan makna bahasa atau tuturan yang tidak dapat diselesaikan atau dipecahkan dengan menggunakan teori sintaksis dan semantik. Teori pragmatik khususnya implikatur membantu penutur dan mitra tutur untuk memahami apa yang tersurat dan apa yang tersirat dalam ujaran-ujaran pada sebuah percakapan.

Contoh:

(1) Sate 500 meter

Dari tuturan di atas, apabila dianalisis menggunakan teori semantik dan sintaksis, maka makna dari ‘sate 500 meter’ adalah ‘ada sate panjangnya 500 meter’. Pada tataran semantik dan sintaksis, pengambilan makna hanya berhenti pada struktur kalimat tersebut dan hanya unsur-unsur yang struktural yang menjadi bahan kajian, sedangkan pada tataran pragmatik, pemahaman terhadap suatu kalimat tidak hanya berhenti pada struktur kalimatnya saja tetapi pada apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pragmatik tidak menekankan pada struktur kalimat dan referent tetapi pragmatik melihat bahasa untuk berkomunikasi, sehingga makna dari contoh (1) di atas adalah ‘ada warung sate jaraknya 500 meter lagi’.

Berikut contoh lain yang dikemukakan oleh Wayne A. Davis (1998:5):

(2) Ann : Where can I get gasoline?

Bob : There’s a station around the corner

Konteks dari contoh di atas adalah Ann bertanya kepada Bob di mana ia dapat membeli bensin. Tuturan Bob *'there's a station around the corner'* memiliki implikasi bahwa Ann bisa mendapatkan bensin di sudut kota. Jawaban yang diberikan Bob tidak secara langsung mengatakan bahwa Ann dapat menemukan bensin di sudut kota karena antara penutur dan mitra tutur keduanya telah memiliki pengetahuan bersama (*background knowledge*) bahwa ada pom bensin di sudut kota sehingga Bob tidak perlu menggunakan tuturan yang jelas (A. Davis, Wayne, 1998:5).

Lebih lanjut Grice (1975:44) membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu (1) implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan (2) implikatur percakapan (*conversational implicature*). Lyons (1995:272) membedakan kedua implikatur tersebut sebagai berikut:

The difference between them is that the former depends on something other than what is truth-conditional in the conversational use, or meaning, of particular form of expression, whereas the latter derives from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation.

Menurut Lyons, implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang sudah mengetahui maksud atau pengertian mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada. Yule (1996:40) menambahkan bahwa implikatur konvensional adalah inferensi atau asumsi yang dalam penarikannya tidak bergantung pada konsep kebenaran tetapi pada adat kebiasaan dalam menggunakan bahasa atau makna dari penggunaan bahasa. Dalam menghasilkan inferensi, *implicit meaning* atau makna yang terkandung dalam ujaran tetap dapat muncul meskipun tidak terjadi percakapan.

Contoh implikatur konvensional sebagai berikut:

(3) *Marry got pregnant **and** John was pleased*

(Marry hamil **dan** John senang)

(4) *Marry got pregnant **but** John was pleased*

(Marry hamil **tapi** John senang)

Kedua contoh di atas memiliki makna yang berbeda dilihat dari kata-kata yang digunakan. Perbedaan kedua tuturan di atas adalah pada pemakaian kata sambung yaitu ‘*and*’ dan ‘*but*’. Pada tuturan (3) kata sambung yang digunakan adalah ‘*and*’ sedangkan pada tuturan (4) kata sambung yang digunakan adalah ‘*but*’. Dengan demikian, tuturan (3) dapat diartikan bahwa kehamilan Marry membuat John merasa bahagia, sedangkan pada kalimat (4) penggunaan kata ‘*but*’ menunjukkan adanya kontradiksi sehingga kalimat tersebut dapat diartikan bahwa kehamilan Marry tidak membuat John merasa bahagia. Dengan memahami perbedaan makna penggunaan kata ‘*and*’ dan ‘*but*’ pada kedua tuturan di atas, maka pembaca atau mitra tutur dapat mengerti dengan jelas makna kedua tuturan tersebut. Hal inilah yang dinamakan sebagai implikatur konvensional, yaitu implikatur yang dihasilkan dari pemahaman suatu tuturan berdasarkan unsur-unsur yang membentuk tuturan itu sendiri (Gazdar, 1979:38).

Contoh lain dari implikatur konvensional adalah:

(5) *I walked into **a** house*

(Saya memasuki **sebuah** rumah)

Penggunaan kata ‘*a*’ pada contoh tuturan di atas memiliki implikasi bahwa rumah yang penutur masuki bukanlah rumahnya. Inferensi ini muncul karena

penggunaan kata ‘*a*’ yang menunjukkan bahwa ‘rumah tersebut bukan milik saya’ (Levinson, 1983:126).

(6) *Even John came to the party*

(**Bahkan** John datang ke pesta)

Pada contoh (6) tuturan di atas memiliki implikasi bahwa ‘pesta tersebut sangat meriah’. Inferensi ini diambil dari penggunaan kata ‘*even*’ yang memiliki makna bahwa biasanya John tidak pernah datang ke pesta sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa acara pesta tersebut tidak seperti biasanya dan sangat meriah karena John mau datang ke pesta tersebut (Yule, 1996:45).

(7) *Jack is old **but** healthy*

(Jack itu tua **tapi** sehat)

Pada contoh kalimat di atas, menggunakan kata ‘*but*’ menjelaskan bahwa ada kontradiksi antara kata ‘tua’ dan ‘sehat’ – yaitu meskipun tua, tapi Jack sehat. Kalimat di atas merupakan implikatur karena ketika mendapatkan proposisi tersebut bukan diambil dari proposisi sebelumnya tetapi makna implikatif tersebut muncul dari penggunaan kata ‘*but*’ yang menunjukkan dua hal yang saling bertentangan (Cummings, 2007:23). Implikatur yang muncul dari tuturan di atas adalah tidak semua orang tua sakit-sakitan.

Grice (1975:43) mengatakan bahwa implikatur yang terdapat dalam sebuah ujaran terealisasikan dalam sebuah percakapan sehingga disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang dimaksudkan oleh penutur mungkin berbeda dengan apa yang dikatakannya dalam sebuah percakapan. Sesuatu ‘yang berbeda’ tersebut

adalah maksud dari tuturan penutur yang tidak diujarkan secara eksplisit atau penutur menghasilkan tuturan secara implisit. Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal ‘yang dimaksud’ sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan, di mana dalam suatu percakapan terkadang ada prinsip-prinsip yang harus ditaati. Implikatur percakapan adalah makna implisit yang terdapat dalam sebuah percakapan yang muncul akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Makna implisit yang didapat dari percakapan ini bukan merupakan bagian dari proposisi yang terdapat dalam percakapan tersebut karena apa yang mungkin dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya ia ujkarkan (Grice, 1975:43; Gazdar, 1979:38). Yule (1996:40) menambahkan bahwa implikatur percakapan adalah inferensi dari suatu ujaran atau kalimat yang diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Inferensi yang dihasilkan merupakan kesimpulan dari percakapan antara penutur dan mitra tutur dan inferensi tersebut tidak bergantung pada konsep kebenaran tetapi pada adat kebiasaan dalam menggunakan bahasa/makna dari penggunaan bahasa.

Mey (1997:99) mengatakan bahwa ‘*a conversational implicature is, therefore, something which is implied in conversation, that is, something which is left implicit in actual language use*’. Implikatur percakapan merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa.

Lebih lanjut Levinson (1983:126) dan Yule (1996:40-43) membagi implikatur percakapan menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur

percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah implikatur percakapan di mana pada waktu menarik sebuah inferensi dari suatu percakapan tidak perlu menggunakan konteks yang terlalu luas. Contoh implikatur percakapan umum adalah:

(8) *Doobie* : *Did you invite Bella and Cathy?*

Mary : *I invited Bella*

Dari contoh percakapan di atas, dapat ditarik suatu inferensi yaitu Cathy tidak diundang oleh Mary. Inferensi ini diambil dari jawaban Mary yang menyatakan bahwa ia hanya mengundang Bella dan tidak menyebutkan Cathy dalam jawabannya (Yule, 1996:40).

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur percakapan yang mana pada waktu menarik sebuah inferensi dari suatu percakapan, pembaca atau pendengar/mitra tutur menggunakan konteks percakapan untuk menghasilkan satu proposisi baru. Levinson (1983:126) menambahkan implikatur percakapan khusus membutuhkan konteks yang khusus dalam membuat suatu inferensi. Contoh implikatur percakapan khusus adalah:

(9) *Rick* : *Hey, coming to the wild party tonight?*

Tom : *My parents are visiting*

Dari contoh percakapan di atas dapat ditarik suatu inferensi yaitu Tom tidak dapat datang ke pesta nanti malam. Inferensi ini diambil dari jawaban Tom yang menyatakan bahwa orang tuanya akan mengunjunginya sehingga kemungkinan ia akan menghabiskan malam bersama kedua orang tuanya (Yule, 1996:43).

(10) *Bert* : *Do you like ice-cream?*

Ernie : Is the Pope Catholic?

Penggalan percakapan pada contoh (10) di atas dapat ditarik suatu inferensi yaitu Ernie tidak suka es krim. Jawaban yang diberikan Ernie bukanlah ‘yes’ atau ‘no’ tetapi Ernie menggunakan pertanyaan yang mana jawaban dari pertanyaan Ernie tersebut sudah mewakili jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Bert (Yule, 1996:43).

Yule (1996:41) menambahkan selain dua jenis implikatur di atas, ia juga mengatakan bahwa ada satu jenis implikatur lainnya yang disebut dengan *scalar implicature*. Scalar implikatur biasanya diwakili dengan penggunaan kata yang mengacu pada jumlah (*all, some, most, always, often, sometimes*). Contoh:

(11) *They're **sometimes** really interesting*

(Mereka **terkadang** sangat menyenangkan)

Pada contoh tuturan (11) di atas, penggunaan kata ‘*sometimes*’ memiliki inferensi bahwa ‘mereka tidak selalu menyenangkan’. Kata ‘*sometimes*’ pada tuturan di atas menunjukkan bahwa implikasinya adalah ‘tidak selalu (*not always/not often*)’ (Yule, 1996:42).

(12) *John says that **some** of the boys went*

(John mengatakan bahwa **beberapa** anak laki-laki datang)

Contoh tuturan (12) di atas memiliki inferensi bahwa ‘tidak semua dari mereka (anak laki-laki) datang’. Inferensi ini diambil dari penggunaan kata ‘*some*’. Penggunaan kata ‘*some*’ menunjukkan bahwa implikasinya adalah ‘tidak semua (*not all of them*)’ (Levinson, 1983:134).

Menurut Levinson (1991:128) implikatur konvensional bersifat nontemporer. Suatu leksem yang terdapat dalam sebuah bentuk ujaran dapat dikenali implikasinya karena maknanya ‘tahan lama’ dan bersifat umum. Jenis implikatur ini tidak banyak dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti wacana karena dianggap kurang menarik. Sementara itu, implikatur percakapan hanya muncul dalam tindak tutur (*speech act*). Oleh karenanya implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi langsung dengan yang diucapkan) (Levinson, 1991:117).

Istilah implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam percakapan, penutur dan mitra tutur disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan. Namun demikian, terkadang peserta tutur mungkin sengaja melanggar salah satu prinsip percakapan tersebut karena tujuan dari berkomunikasi tidaklah hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk memelihara hubungan sosial atau untuk menyampaikan sesuatu secara implisit. Pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur menimbulkan munculnya implikatur percakapan (Brown dan Yule, 1983:31).

Lebih lanjut, pada teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975), ia mengatakan bahwa di dalam berkomunikasi hendaknya peserta tutur bekerja sama agar komunikasi berjalan dengan baik. Kerjasama tersebut terpenuhi hanya apabila penutur dan mitra tutur mematuhi prinsip kerjasama sebagai kaidah berkomunikasi yang menggambarkan bagaimana penutur dan mitra tutur

menyaring informasi yang tidak disampaikan dalam tuturan. Lihatlah contoh di bawah ini:

(13) A : *Do you want to come round to my place tonight?*

B : *John's mother is visiting this evening*

Pada contoh percakapan di atas, B telah menyiratkan bahwa ia ingin menolak ajakan A. Teori implikatur percakapan Grice berusaha menjelaskan percakapan ini dan peran sentral kerjasama yang ada di dalamnya. Agar A dapat sampai pada interpretasi yang dimaksudkan dari tuturan B, A minimal harus dapat berasumsi bahwa B sedang bersikap penuh kerjasama dalam percakapan tersebut (Cummings, 2005:10).

Grice (1975:45) menjabarkan prinsip kerjasama atau *cooperative principle* dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur sebagai berikut:

Make your conversational contribution such as required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.

(Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan percakapan yang anda ikuti).

Konsep kerjasama ini pada dasarnya mengatur apa yang seharusnya atau anjuran yang sebaiknya dilakukan oleh peserta tutur sehingga percakapan dapat berlangsung dengan lancar. Lebih lanjut Levinson (1983:101-102) menjabarkan prinsip kerjasama tersebut ke dalam empat maksim, yaitu:

1. Maksim Kualitas

Maksim kualitas berisi tentang nasihat supaya penutur memberikan kontribusi percakapan yang memiliki nilai kebenaran dan jangan mengatakan sesuatu yang

tidak diyakini kebenarannya. Dalam maksim ini, penutur tidak disarankan untuk mengatakan sesuatu yang ia yakini salah dan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti.

Berikut contoh percakapan yang melanggar maksim kualitas:

(14) *A : Teheran's in Turkey isn't it, teacher?*

B : And London's in Armenia I suppose

Ujaran B di atas '*And London's in Armenia, I suppose*' merupakan ujaran yang melanggar maksim kualitas. Ujaran tersebut tidak menaati maksim kualitas karena ujarannya tidak memiliki nilai kebenaran. Dengan mengatakan bahwa London berada di Armenia, B melanggar maksim kualitas karena London tidak berada di Armenia tetapi London adalah ibu kota negara Inggris sehingga London tidak mungkin berada di Armenia.

2. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang berisi tentang anjuran untuk memberikan kontribusi/informasi sebagaimana yang diperlukan serta tidak memberikan informasi yang berlebih-lebihan dan tidak memberikan informasi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Maksim ini menyangkut jumlah kontribusi yang dihasilkan oleh para peserta percakapan terhadap koherensi percakapan. Sub-maksim yang diturunkan dari maksim ini adalah buatlah sumbangan atau kontribusi Anda seinformatif-informatifnya sesuai dengan yang diperlukan (untuk maksud percakapan). Maksud dari sub-maksim ini adalah setiap peserta tutur hendaknya memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan di dalam percakapan secara kuantitatif.

Berikut contoh percakapan yang melanggar maksim kuantitas (Levinson, 1995:97-98 dalam Hadiati, 2007:25):

(15) X : *Can you tell me the time?*

Y : *No, I don't know the exact time of the present moment, but I can provide some information from which you may be able to deduce the approximate time, namely the milkman has come.*

Tuturan Y di atas melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut berlebihan. Dengan mengatakan '*No, I don't know the exact time of the present moment, but I can provide some information from which you may be able to deduce the approximate time, namely the milkman has come*', kontribusi yang diberikan Y sangat berlebihan. Ketika X menanyakan waktu, Y cukup menjawab dengan mengatakan pukul berapa pada saat itu atau mengatakan 'tidak tahu' apabila ia tidak tahu pasti jawabannya. Jawaban Y yang mengatakan bahwa ia tidak tahu secara pasti pukul berapa sekarang dan memberikan petunjuk bagi X untuk bisa memperkirakan pukul berapa dengan mengatakan bahwa tukang susu baru aja datang merupakan tuturan yang berlebihan. Tuturan Y tersebut melanggar prinsip kerjasama maksim kuantitas. Adanya pelanggaran maksim kuantitas ini memunculkan maksud tertentu yaitu kemungkinan Y ingin merahasiakan sesuatu dari pihak lain sehingga Y tidak mengatakan secara langsung pukul berapa pada waktu itu.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi berisi anjuran bagi penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dalam suatu tindak komunikasi. Maksim ini menekankan pada

keterkaitan isi tuturan antar peserta tutur. Hasil yang diharapkan dari pematuhan maksim ini adalah koherensi percakapan dapat tercipta. Penutur saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif.

Berikut contoh tuturan dalam percakapan yang melanggar maksim relevansi:

(16) A : *I do think Mrs Jenkins is an old windbag, don't you?*

B : *Huh, lovely weather for March, isn't it?*

Tuturan B '*Huh, lovely weather for March, isn't it?*' dikatakan melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan A. Pada saat penutur A mengatakan bahwa Mrs Jenkins adalah seorang pembual, B seharusnya memberikan respon mengiyakan jika memang B setuju dengan pernyataan A atau membantah tuturan tersebut jika memang sebaliknya. Pada kenyataannya B menjawab dengan mengatakan '*Huh, lovely weather for March, isn't it?*' yang mana tuturan ini memiliki makna 'iya'. Tuturan B di atas jelas melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan A. Adanya pelanggaran maksim relevansi ini memunculkan maksud lain. Maksud yang ingin di sampaikan B dengan melanggar maksim relevansi ini adalah mengingatkan agar A berhati-hati karena mungkin ada seseorang yang mengenal Mrs. Jenkins yang berada di sekitar mereka ketika percakapan itu berlangsung sehingga B merespon ujaran A dengan mengatakan pernyataan yang memiliki makna yang sama dengan ujaran yang dihasilkan oleh A.

4. Maksim Cara

Maksim cara berisi anjuran agar penutur memberikan kontribusi dengan jelas supaya mudah dipahami, yaitu kontribusi yang menghindari ketidakjelasan, menghindari ketaksaan, tidak berbelit-belit dan bersikap teratur. Tekanan maksim ini ada pada kejelasan tuturan. Realisasi maksim ini adalah penutur hendaknya berbicara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan dan hendaknya berbicara secara runtut.

Berikut contoh tuturan yang melanggar maksim kerjasama:

(17) *Miss Singer produced a series of sounds corresponding closely to the score of an aria from Rigoletto.*

(18) *Miss Singer sang an aria from Rigoletto*

Pada tuturan (17) terjadi pelanggaran maksim cara subbidal kontribusi percakapan harus singkat. Ketika penutur mengatakan '*Miss Singer produced a series of sounds corresponding closely to the score of an aria from Rigoletto*', maksud yang ingin disampaikan adalah sama dengan tuturan (18) yaitu '*Miss Singer sang an aria from Rigoletto*'. Kedua ujaran di atas memiliki makna yang sama yaitu ingin mengatakan bahwa Miss Singer menyanyikan sebuah lagu. Tuturan (17) di atas memiliki makna implisit yaitu mengejek. Pada ujaran tersebut penutur mengatakan bahwa Mrs Singer membuat suara-suara yang menyerupai sebuah nyanyian. Penutur tidak mengatakan bahwa Mrs Singer menyanyi tetapi ia mengatakan bahwa Mrs Singer hanya memproduksi suara yang menyerupai sebuah nyanyian.

2.2.2. Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali digagas oleh Austin (1955) dalam bukunya yang berjudul '*How to do thing with words*'. Menurut Austin (1955:94), tuturan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis tuturan, yaitu tuturan yang bersifat performatif dan tuturan yang bersifat konstatif. Lebih lanjut Searle (1969:23-24) mengembangkan teori tindak tutur Austin dan mengatakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang dapat yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*), sedangkan tindak ilokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Tindak perlokusi juga disebut dengan *the act of affecting someone*, yaitu tuturan yang berfungsi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Selanjutnya Searle (1969) membuat klasifikasi dasar tuturan dan membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu:

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang ia katakan. Tindak tutur representatif juga disebut dengan tindak tutur asertif.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengandung maksud penutur menyuruh atau menuntut mitra tuturnya untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Dalam hal ini, pendengar

bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang akan dilakukan terhadap keinginan penutur. Contoh jenis tindak tutur yang termasuk dalam tindak tutur jenis direktif adalah memerintah, meminta, memberi saran, memohon dan menuntut.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, memberi maaf dan lain-lain.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan suatu tindakan di masa depan seperti yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan dan berkaul.

5. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Searle mengatakan bahwa tindak tutur deklarasi merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindak tutur ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya, misalnya hakim, pendeta dan wasit.

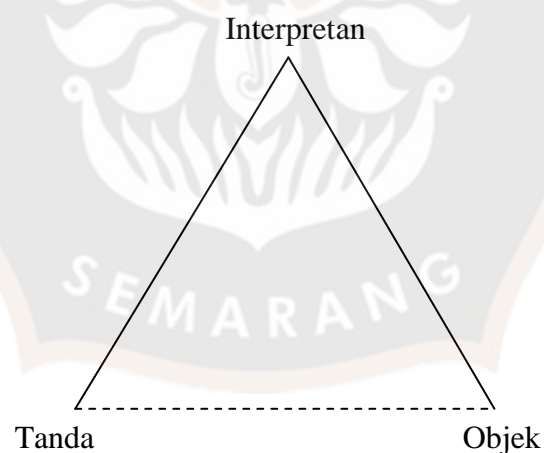
2.2.3. Konsep Dasar Semiotika

Semiotika melihat semua aspek dalam sebuah kebudayaan sebagai tanda misalnya bahasa, bahasa tubuh, isyarat, pakaian, kelakuan, tata rambut, jenis rumah, mobil dan lain-lainnya. Tanda yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, informasi dan perintah serta penilaian memungkinkan kita untuk mengembangkan persepsi dan pemahaman terhadap apa yang ada dalam dunia ini.

Kajian semiotika dapat dikaji melalui berbagai macam pendekatan, antara lain melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce menjelaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, tanpa tanda komunikasi tidak dapat dilakukan (Zoest, 1992:7).

Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle of meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tanda, objek, dan interpretan.

2.2.3.1. Semiotic Triangle Ogden dan Richards (1923)



Objek merupakan sesuatu yang diwakili oleh ‘tanda’ yang berkaitan dengan acuan, sedangkan interpretan adalah makna dari tanda. Tanda itu sendiri memiliki pengertian yaitu sesuatu yang dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain. Tanda terdapat di mana-mana, antara lain: kata adalah tanda, gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan lain sebagainya. Tanda dapat berarti sesuatu bagi

seseorang apabila hubungan yang berarti ini diperantarai oleh interpretan (Eco dalam Sobur, 2004:109).

Tanda sebenarnya merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria, seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan dan keinginan. Tanda berada di seluruh kehidupan manusia dan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, agama, dan ilmu pengetahuan (Budianto dalam Indriani, 2008:40).

Pierce mendefinisikan tanda sebagai berikut: '*A sign is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*' - sebuah tanda adalah sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Pierce menambahkan bahwa tanda adalah interpretan dari objek aslinya. Pierce lebih lanjut membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu simbol, ikon, dan indeks.

- a. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Simbol dapat mewakili sesuatu baik secara batiniah (perasaan, pikiran atau ide), atau secara lahiriah (benda dan tindakan). Contoh dari simbol adalah apabila kita melihat bendera kuning atau merah dipasang di sudut jalan, maka kita akan mengerti bahwa di sekitar daerah tersebut ada orang yang meninggal. Bendera berwarna kuning atau merah yang dipasang di sudut jalan ini merupakan hasil dari konvensi yang arbitrer (Wibowo, 2001:3-4). Contoh lain adalah marka jalan huruf 'P' dicoret garis merah yang menunjukkan larangan parkir ditempat tersebut.

- b. Ikon adalah suatu gambaran atau tanda dalam bentuk linguistik ataupun bentuk citra atau *image* yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance*) yang dapat dikenali oleh pemakaiannya. Di dalam ikon, hubungan antara representamen dan objeknya terwujud kesamaan dalam beberapa kualitas. Jadi yang termasuk dalam ikon bisa berupa tanda linguistik ataupun tanda berupa gambar. Misalnya suatu peta atau lukisan memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh adanya keserupaan di antara keduanya.
- c. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah merupakan indeks dari seseorang yang telah melewati jalan tersebut. Contoh lain adalah ketukan pada pintu rumah yang merupakan indeks dari kehadiran seseorang, sebuah payung yang basah merupakan indeks dari adanya hujan dan asap yang mengepul adalah indeks dari adanya api atau sesuatu yang terbakar.

2.3. Kartun

Kartun berasal dari bahasa Italia '*cartone*' yang berarti kertas. Pada awalnya kartun merupakan nama sketsa pada kertas *a lot* (*stout paper*) yang digunakan sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau dinding. Dewasa ini kartun lebih sering digunakan sebagai media informasi yang bertujuan sebagai humor satir (Wijana, 2004:4). Menurut Dwi Koendoro (2007:109) kartun merupakan sebuah potret satiris (sindiran) melalui proses pelebih-lebihan

(*exaggerated*), penekanan (*emphasized*), dan pembelotan (*distorted*). Kartun biasanya mengangkat bagian yang paling aneh, paling spesifik, paling karakteristik, dan paling menggelikan dari seseorang atau sesuatu. Setiawan (2002:34) menambahkan bahwa kartun merupakan sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik. Kartun lebih cenderung menyoroti permasalahan politik atau publik dan masalah-masalah sosial, seperti kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga atau membicarakan tentang kepribadian seseorang.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya hanya mengungkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana dengan menggunakan simbol-simbol dan karakter supaya mudah dipahami.

Ada beberapa jenis kartun di media massa yang dikelompokkan oleh Horn (1980:15-24) dalam *The Encyclopedia of Cartoons*, yaitu:

1. *Comic cartoon* atau kartun komik, yaitu kartun yang berupa perpaduan antara seni dan gambar seni sastra. Kartun komik merupakan rangkaian gambar yang menceritakan satu cerita yang mana pada tiap gambar tersebut terdapat balon ucapan yang berisi narasi cerita dengan tokoh atau karakter yang mudah dikenal.

Berikut salah satu contoh komik kartun:



Sumber: www.what-if-comics.com

2. *Gag Cartoon* atau kartun lelucon, yaitu gambar kartun yang hanya berupa gambar lucu tanpa maksud untuk mengulas permasalahan atau suatu peristiwa. Kartun lelucon/gag biasanya terdapat di halaman pada surat kabar atau majalah yang memuat khusus humor.

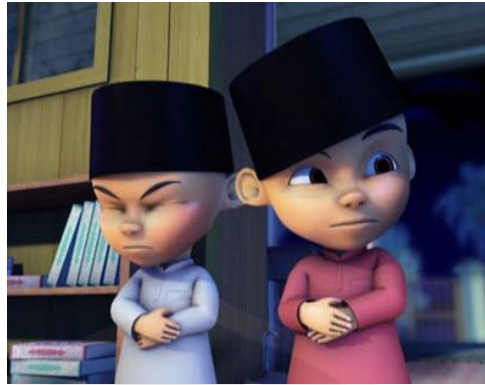
Berikut adalah salah satu contoh *gag cartoon* atau kartun lelucon:



Sumber: www.majalahhumor.blogspot.com

3. *Animated Cartoon* atau kartun animasi, yaitu kartun yang dapat bergerak secara visual dan bersuara. Jenis kartun ini banyak dijumpai dalam film kartun.

Salah satu contoh kartun animasi adalah:



Sumber: www.lescopaque.com

4. *Political cartoon* atau kartun politik. Jenis kartun ini merupakan kartun yang berupa sindiran yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas di masyarakat pada saat itu. Kartun politik atau yang biasa disebut kartun editorial (*editorial cartoon*) membicarakan tentang masalah politik atau peristiwa aktual yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Salah satu contoh kartun editorial adalah sebagai berikut:



Sumber: www.inilah.com

Kartun editorial dipandang sebagai lahan untuk melempar kritik. Melalui bentuknya yang visual dan total maka ungkapannya segera dapat ditangkap

dibandingkan tulisan yang linear. Kekuatan ini yang dimanfaatkan surat kabar untuk menampilkan opini. Kartun menjadi opini visual dari pandangan dan kebijakan surat kabar. Kartun editorial dalam posisi ini dimanfaatkan sebagai media kritik terhadap kebijakan maupun ideologi yang tak sepaham dengan pihak lawan politik yang kebetulan sedang berkuasa. Dalam situasi politik yang berimbang, nyaris tak ada tekanan untuk beropini terbuka baik dengan bahasa verbal maupun non-verbal.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan suatu metode yang merupakan langkah awal sebelum melakukan proses mengumpulkan dan menganalisis data. Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi ancangan penelitian, jenis dan bentuk penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, metode analisis data dan penyajian hasil analisis data.

3.1. Ancangan Penelitian

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) memberikan definisi bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Muhajir (1996:29) menambahkan bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan data penelitian berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan, bukan merupakan angka-angka.

Menurut Strauss dan Cobin (1990:19) ancangan kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena. Di dalam penelitian ini, ancangan tersebut digunakan untuk memahami makna di balik tanda, yaitu kartun editorial 'Kabar Bang One' sebagai pemakna tanda. Arikunto (1993:195) menambahkan bahwa

penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian kualitatif deskriptif berhubungan dengan interpretasi bahasa yang digunakan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ dan tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian.

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks dan rinci. Metode kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji dan menganalisis data berdasarkan fakta yang ditemukan. Fakta yang dideskripsikan adalah jenis-jenis implikatur yang muncul dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ dan pengungkapan peran tanda non verbal yang terdapat dalam kartun editorial tersebut serta maksud penggunaan kartun editorial ‘Kabar Bang One’ sebagai media kritik terhadap pemerintah secara implisit. Dengan menggunakan pendekatan ini, berbagai informasi kualitatif dari fenomena penggunaan bahasa pada kartun editorial yang diteliti dapat diperoleh dan digeneralisasikan.

3.2. Sumber Data

Sebuah data dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran sebuah kondisi dan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Menurut Lofland dan Lofland

(1984:47), sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, artikel, dan lain-lain.

Penulis memilih kartun editorial ‘Kabar Bang One’ sebagai sumber data dalam penelitian ini karena kartun editorial ‘Kabar Bang One’ merupakan salah satu sajian berita yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan merujuk pada peristiwa atau kejadian yang sedang hangat dibicarakan.

Data dalam penelitian ini termasuk data primer¹ karena penulis mengumpulkan kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang diunduh langsung dari situs http://video.tvonenews.tv/program/kabar_bang_one sebagai sumbernya mulai bulan Juni 2010 sampai Desember 2012 sejumlah 49 video. Selain itu, penulis juga mengumpulkan teks berita yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diangkat dalam kartun editorial tersebut sebagai data pelengkap.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Sudaryanto (2001:9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam penyediaan data. Sesuai dengan jenis dan bentuk penelitian serta sumber data yang dimanfaatkan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan menggunakan teknik catat. Metode dokumentasi adalah metode yang datanya diperoleh dari majalah, koran, televisi, transkrip dan radio (Blaxter, Christina Hughes, and Malcolm Tight, 1996:169). Metode tersebut digunakan karena data dalam penelitian ini diambil

¹ Arikunto (1990:107) membagi data menjadi dua tipe: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi dan tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti.

dari situs di internet. Penulis juga menggunakan teknik catat untuk mencatat data yang diperoleh ketika penulis menemukan tanda-tanda yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah sejumlah anggota subjek penelitian yang diwakili oleh sejumlah sampel (Brotowidjoyo,1991:40). Populasi dalam penelitian ini adalah semua kartun editorial ‘Kabar Bang One’ edisi Juni 2010 sampai Desember 2012. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 49 kartun editorial.

3.4.2. Sampel

Menurut Brotowidjoyo (1991:40), sampel adalah bagian dari populasi yang akan dianalisis. Subroto (1992:91) menambahkan sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memberi gambaran akan populasi. Teknik sampling digunakan untuk menyeleksi dan memfokuskan permasalahan agar dalam pelaksanaan penelitian atau dalam pemilihan sampel lebih terarah dan tepat pada permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*)², yaitu dengan cara pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan tertentu. Menurut Moleong (2007:224), pemilihan sampel pada teknik *purposive sampling* berdasarkan pada karakteristik tertentu. Data yang penulis analisis memiliki karakteristik tertentu yaitu penulis hanya

² Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan peneliti apabila peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2010:217).

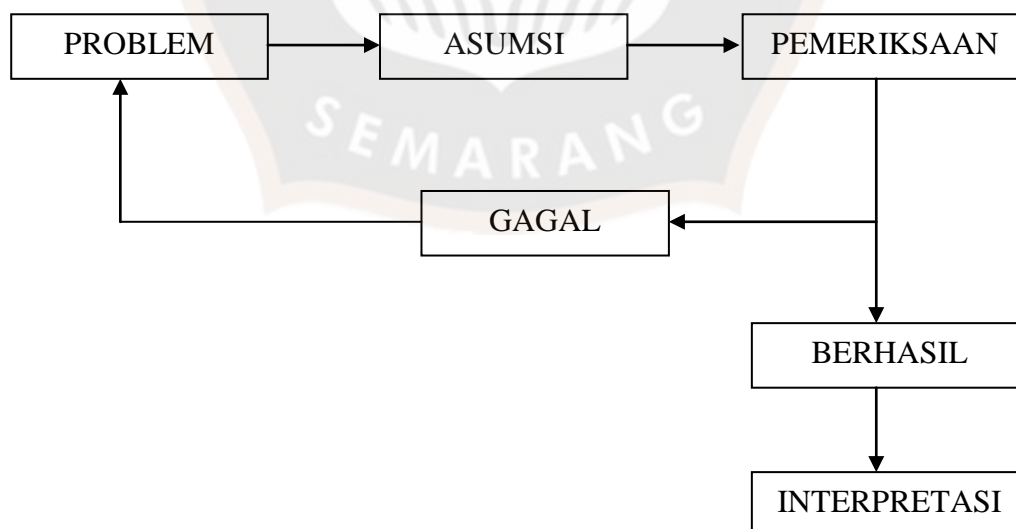
menganalisis kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berkaitan dengan kasus korupsi yang ada di Indonesia dan kinerja pemerintah.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai oleh penulis termasuk dalam analisis pragmatik yaitu analisis bahasa yang berdasarkan sudut pandang pragmatik. Penulis berupaya menemukan maksud penutur, baik yang dimaksud secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan (Rustono, 1999:18). Jenis teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengetahui maksud tuturan dari penutur adalah teknik analisis *heuristic* (Leech, 1983).

Gambar di bawah ini menggambarkan alur analisis *heuristic* yang dikemukakan oleh Leech (1983:41).

Bagan 3.5.1. Alur Analisis Heuristik oleh Leech (1983)

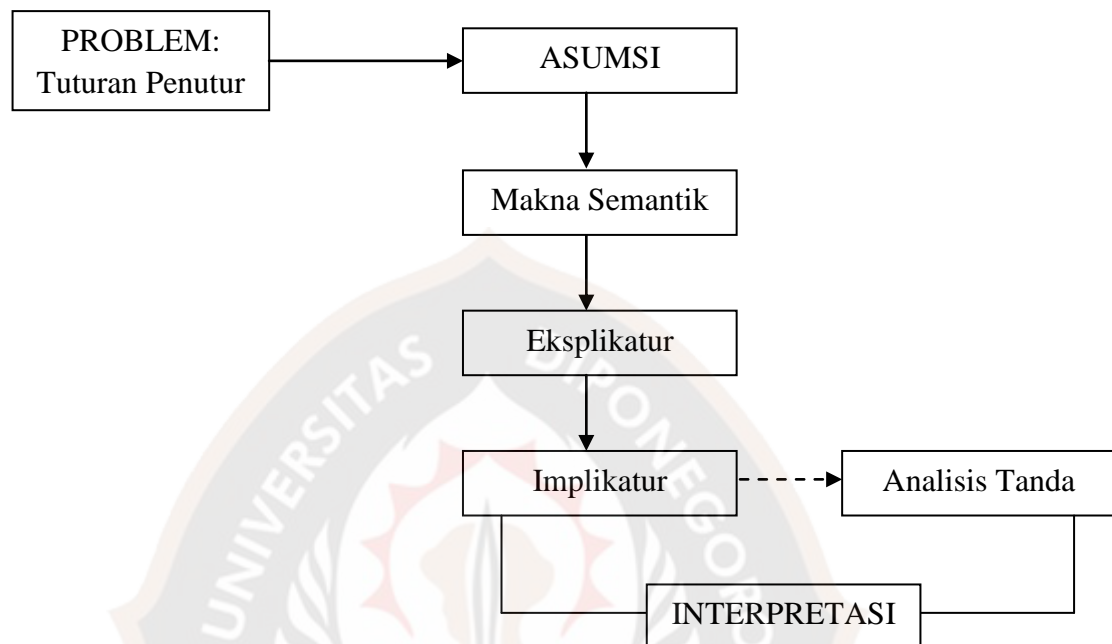


Teknik analisis *heuristic* yang diuraikan oleh Leech (1983) pada bagan 3.5.1. di atas berupaya mengidentifikasi daya pragmatis sebuah ujaran dengan cara membuat sebuah asumsi kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila asumsi pertama tidak teruji maka akan dibuat sebuah asumsi baru dan proses ini akan terus berulang sampai ditemukan suatu pemecahan yaitu berupa interpretasi yang teruji kebenarannya. Interpretasi yang dihasilkan ini sesuai dengan bukti-bukti yang ada.

Penulis memodifikasi teknik analisis heuristik yang dikemukakan oleh Leech dengan menggunakan analisis semiotik. Pertama penulis mencari makna semantik yang terkandung dalam ujaran penutur dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang ditengarai mengandung implikatur. Setelah didapat makna semantik dari tuturan tersebut, selanjutnya penulis menganalisis eksplikatur dari tuturan yang terkandung dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ tersebut, kemudian penulis mencari implikatur dari tuturan tersebut. Implikatur-implikatur yang ditemukan dari tuturan penutur didukung dengan analisis semiotik sistem tanda yang meliputi simbol, ikon dan indeks. Makna implikatur yang paling kuat dari ujaran penutur dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ adalah makna implisit yang berhubungan dengan konteks kartun editorial tersebut.

Berikut adalah bagan urutan proses pengambilan makna implikatur yang dikemukakan oleh Leech (1983) dan interpretasi makna tanda oleh penulis:

Bagan 3.5.2 Proses Pengambilan Makna Implikatur dari Leech (1983) dan Interpretasi Makna Tanda (hasil modifikasi penulis)



Berikut contoh analisis yang diterapkan pada data kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Pejuang’:

(20) KONTEKS : Kartun editorial ‘Pejuang’ menceritakan tentang keluhan masyarakat yang mengalami kesulitan dan hidup menderita meskipun Indonesia telah merdeka selama 63 tahun

Bang One : “Aku pejuang 45. Bagaimana Negara ini setelah 63 tahun merdeka..?? Merdeka!!”

Penutur 1 : “Merdeka apaan..?? Sejak kecil kami miskin”

Bang One : “Merdeka!!”

Penutur 2 : “Kalau selalu dililit hutang...apa itu merdeka..??”

Bang One : “Merdeka!!”

Penutur 3 : “Semua barang naik, atau hilang atau antree..apa itu merdeka?”

Bang One : “Merdeka!!”

Koruptor : “Merdeka...!! Kita bebas berkorupsi ria”

Bang One : “Merdeka!!”

Penutur 4 : Tapi jutaan dari kami menganggur...!!”

Bang One : “Lalu apa arti para pahlawan bangsa..!! Aku marah..!! Marah..!! Sedih..!!”

Penutur 5 : “Hii...serem ada mayat hidup”
 Bang One : “Aduh generasi baru...!!”

Dari contoh data (20) kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Pejuang’ di atas, tuturan penutur yang ditengarai melanggar kaidah prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur adalah tuturan P1, P2, dan P3, yaitu ‘*Merdeka apaan? Sejak kecil kami miskin*’, ‘*Kalau selalu dililit hutang apa itu merdeka?*’, dan tuturan ‘*Semua barang naik, atau hilang atau antree, apa itu merdeka?*’. Tuturan ketiga penutur tersebut melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi.

Makna semantik dari ketiga tuturan mitra tutur di atas adalah ‘bertanya’. Makna ‘bertanya’ didapat dari penggunaan kata tanya dalam tuturan tersebut. Pengambilan makna implikatur dari ketiga tuturan di atas diambil dari pemrosesan pemaknaan eksplikatur sebagai berikut:

1. Penutur hidup miskin sehingga ia tidak merdeka
2. Penutur memiliki banyak hutang sehingga ia tidak merdeka
3. Apabila harga barang-barang mahal maka tidak merdeka

Dalam memproduksi ujaran dalam pertukaran percakapan pada contoh data (20) di atas antara penutur dan mitra tutur, penutur tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia bertanya apa itu merdeka, tetapi ia mengomunikasikan keluhan karena mereka hidup menderita. Penutur menjelaskan keluhan ini dengan menjamin kepada mitra tututnya kalau ujarannya sangat relevan ketika eksplikturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tutur yang tersimpan, yaitu ‘apabila hidup dalam kemiskinan,

memiliki banyak hutang dan harga barang-barang mahal maka mereka belum merasakan kemerdekaan’.

Dilihat dari eksplikatur ujaran penutur dan pengetahuan mitra tuturnya yang tersimpan, maka implikatur dari ketiga tuturan di atas adalah keluhan terhadap pemerintah yang masih belum dapat mensejahterakan kehidupan rakyatnya meskipun telah 63 tahun merdeka. Makna implikatur ‘mengeluh’ juga didapat dari proses pemaknaan tanda yang berupa ekspresi kecewa yang merupakan indeks dari keluhan yang dirasakan oleh penutur karena tidak dapat merasakan arti merdeka yang sesungguhnya.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode referensial. Metode ini digunakan untuk melihat tanda-tanda yang ada dan mengacu pada referen tertentu yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ (Sudaryanto, 1993:13). Selain itu, penulis juga menggunakan metode inferensi abduktif oleh Krippendorff (2004:36) untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara tanda yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ dengan makna implikturnya.

3.7. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil dari analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu berupa penjelasan yang merupakan fakta dengan menggunakan kata-kata. Kata-kata tersebut merupakan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam

bentuk uraian naratif. Ini berarti bahwa setelah data terkumpul, data selanjutnya divalidasi dan dipilah berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Setelah data diklasifikasikan dan dianalisis, peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata dan bersifat informal³. Penulis memilih metode informal dalam penyajian hasil penelitian karena hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif.



³ Ada dua macam cara dalam penyajian hasil penelitian, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal dengan menggunakan simbol dalam menyajikan hasil penelitian, sedangkan metode informal menggunakan kata-kata dalam menyajikan hasil penelitian (Sudaryanto, 1993:145).

BAB IV

ANALISIS TANDA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Pada bab ini dipaparkan berbagai temuan penelitian berupa makna tanda dan implikatur percakapan yang timbul akibat adanya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama serta alasan redaktur mengapa makna yang terkandung dalam ujaran pada kartun editorial ‘Kabar Bang One’ tersebut dibuat dalam bentuk implikatur dan tidak dinyatakan.

Berdasarkan analisis implikatur percakapan dari 49 kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang menjadi data penelitian ini, ditemukan (4) jenis implikatur percakapan dan makna tanda yang berbeda-beda. Implikatur-implikatur tersebut adalah (1) implikatur representatif dengan subjenisnya, yaitu (a) menyatakan pendapat, (b) menegaskan, (c) melaporkan, (d) menjelaskan dan (e) menolak; (2) implikatur direktif dengan subjenisnya yaitu (a) melarang, (b) meminta, (c) mengingatkan dan (d) menyuruh menyelidiki; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya yaitu (a) menyetujui, (b) membela diri dan (c) menutupi kesalahan; (4) implikatur ekspresif dengan subjenisnya yaitu (a) mengeluh, (b) mengkritik, (c) mengejek, (d) menyindir, (e) menenangkan dan (f) menduga-duga. Sedangkan jenis implikatur deklarasi tidak ditemukan dalam data kartun editorial ‘Kabar Bang One’ karena dari setiap tuturan yang ada dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ tidak terdapat kalimat deklarasi.

Keempat jenis implikatur percakapan ini timbul dari tuturan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ diakibatkan karena adanya pelanggaran prinsip

percakapan yang mencakupi prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama terbagi menjadi empat maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Dari keempat pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat pada tuturan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’, pelanggaran terhadap maksim cara yang paling banyak dilakukan oleh penutur dalam data tersebut, sedangkan implikatur percakapan yang paling banyak ditemukan dalam data kartun editorial ‘Kabar Bang One’ adalah implikatur percakapan ‘mengritik’. Dalam data kartun editorial ‘Kabar Bang One’, implikatur percakapan ‘mengritik’ paling banyak dilakukan karena tujuan dari redaktur dalam pembuatan kartun editorial ‘Kabar Bang One’ adalah untuk mengritik dan menyindir kinerja pemerintah terutama dalam memberantas korupsi dan masalah hukum yang ada di Indonesia.

4.1. Implikatur Direktif

Implikatur direktif mengandung proposisi yang menunjukkan bahwa tuturan penutur dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ menuntut mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Implikatur direktif diakibatkan oleh adanya pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas, maksim cara dan maksim relevansi. Pelanggaran ketiga maksim tersebut menimbulkan implikatur direktif ‘melarang’, ‘meminta’ dan ‘menyuruh menyelidiki’.

Berikut salah satu contoh implikatur direktif dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang diakibatkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi sehingga menimbulkan implikatur direktif ‘meminta’:

Data 1: Kostum Baru Koruptor



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya seorang koruptor menuju ruang ganti dengan kondisi kedua pergelangan tangan dan kaki terikat sambil membawa papan bertuliskan “KORUPTOR”. Sebelum masuk ke dalam ruang ganti, si penutur mengatakan kepada pemirsa:

Koruptor 1 : “PEGEL..!!” (murung) “TERANIAYA..!!” (berjalan memasuki ruang ganti)

Kemudian ia keluar dari ruang ganti dengan penampilan yang baru. Dengan raut wajah menyesal sambil menunjuk-nunjuk tulisan di bajunya yang bertuliskan “KORUPTOR” sambil mengatakan:

Koruptor 1 : “RIBET..!! BAJU DEPAN DITULISIN (sambil menunjukkan tulisan “KORUPTOR” dibajunya kemudian membalikkan badan memperlihatkan tulisan di baju belakangnya) SELURUH PAKAIAN PENUH DENGAN KORUPTOR..!! WADUH..!!!” (sambil berusaha melepaskan ikatan di pergelangan tangannya).

Kemudian tayangan beralih pada koruptor lain yang berusaha ingin melepaskan pasungan di kedua tangannya yang bertuliskan “KORUPTOR” sambil mengatakan:

Koruptor 2 : “TANGAN DIPASUNG PADA PAPAN KORUPTOR..!! SAKIT..!!” (sambil meronta)

Selanjutnya tayangan beralih pada seorang koruptor yang menangis sambil menutupi wajahnya dengan tangannya kemudian menunjukkan tulisan “KORUPTOR” di jidatnya dan berujar:

Koruptor 3 : “JIDAT DITATO...!! AMPUN DEH...!!”

Kemudian tayangan dilanjutkan dengan munculnya seorang KPK yang sedang berbicara dengan salah satu koruptor yang mengenakan kostum badut sambil tertawa dan menunjuk badut tersebut dan berkata:

KPK : “KOSTUM YANG PALING MEMALUKAN...!! YANG AKAN DIPILIH...!!”

Tayangan beralih pada pasangan suami istri yang terbangun dari tidurnya kemudian si suami dengan panik mengatakan kepada istrinya:

Koruptor 1 : “MARI MULAI BESOK...!! KITA HIDUP SEDERHANA SAJA YA...!!”

Kemudian tayangan diakhiri dengan kemunculan Bang One dengan ekspresi tertawa terbahak-bahak sambil berkomentar:

Bang One : “KOSTUM BARU KORUPTOR KEREN NGGAK YA...??”

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Kostum Baru Koruptor’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Kostum Baru Koruptor’ pada data (1) di atas menceritakan mimpi seseorang tentang hukuman bagi seorang koruptor. Orang tersebut (koruptor) menjadi takut karena mimpi tersebut (ia mimpi mengenakan pakaian yang penuh dengan tulisan ‘koruptor’, dipasung dengan papan yang bertuliskan ‘koruptor’, ditato jidatnya dengan tulisan ‘koruptor’ dan mengenakan kostum badut). Mimpi orang tersebut menandakan bahwa ia adalah seorang koruptor. Hal ini didukung oleh penggunaan simbol jas, dasi dan sepatu vantofel.

Konteks dari kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’ tersebut adalah kasus korupsi yang tidak pernah ada habisnya. Para pejabat negara seolah tidak takut dengan hukuman yang telah dijatuhkan oleh hakim kepada mereka sehingga KPK

berinisiatif untuk membuatkan baju khusus buat para koruptor untuk menandai bahwa ia adalah seorang koruptor. Hal ini juga digunakan sebagai hukuman moril bagi para koruptor supaya mereka merasa malu dengan apa yang telah mereka lakukan.

- (1.a) Koruptor 1 : Pegel...!! Teraniaya...!!
- (1.b) Koruptor 1 : Ribet...!!! Baju depan ditulisin, seluruh pakaian penuh dengan koruptor...!! Waduh...!!!
- (1.c) Koruptor 2 : Tangan dipasung pada papan koruptor...!! Sakit...!!
- (1.d) Koruptor 3 : Jidat ditato...!! Ampun deh...!!
- (1.e) KPK : Kostum yang paling memalukan...!! Yang akan dipilih...!!
- (1.f) Koruptor 1 : Mari mulai besok...!! Kita hidup sederhana saja ya...!!**
- (1.g) Bang one : Kostum baru koruptor keren nggak ya..??

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Kostum Baru Koruptor’ merupakan penggambaran contoh-contoh kostum atau baju yang akan dipakai oleh para tersangka korupsi. Usul pemberian baju khusus terhadap para koruptor tersebut digagas oleh Indonesian Corruption Watch (ICW). Usul ICW tersebut ditanggapi positif oleh KPK dan KPK menyiapkan baju khusus untuk para koruptor yang akan dikenakan para tahanan komisi pemberantasan korupsi. Para tersangka maupun terdakwa yang ditahan akan memakai kostum/baju tersebut saat diperiksa ataupun disidang di pengadilan. Pemberian baju khusus untuk tersangka koruptor oleh KPK ini merupakan sanksi sosial bagi para koruptor. Baju khusus tahanan KPK tersebut untuk memberi efek malu bagi para koruptor karena selama ini para tersangka korupsi masih mampu berdiri tegak dengan wajah sumringah, berpakaian rapi dan berdasi bahkan terkadang sambil bercanda dengan didampingi oleh penasihat hukum ketika memberikan keterangan kepada pers dan mereka tidak merasa bersalah atas apa yang telah mereka lakukan.

Penggalan percakapan pada data (1) kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Kostum Baru Koruptor’ yang ditengarai mengandung implikatur adalah tuturan penutur (1.f) ‘*Mari mulai besok kita hidup sederhana saja ya*’. Dalam data tersebut, penutur digambarkan sebagai seorang pejabat yang dapat dilihat dari penggunaan simbol jas, dasi dan sepatu vantofel yang digunakan oleh penutur. Ketiga simbol tersebut merupakan simbol kerapian. Pakaian ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang bekerja di kantor atau seorang pejabat. Tuturan penutur (1.f) di atas tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerjasama karena melanggar maksim relevansi. Tuturan penutur tersebut relatif kabur maknanya dan tidak memiliki hubungan makna dengan tuturan mitra tutur sebelumnya. Pada tuturan sebelumnya, KPK mengatakan bahwa kostum atau baju yang paling memalukan yang akan dijadikan sebagai baju yang nantinya akan dipakai para tahanan KPK. Apabila penutur menaati prinsip kerjasama, ia seharusnya memberikan tanggapan terhadap ujaran KPK ‘kostum yang paling memalukan yang akan dipilih’ dengan mengatakan ‘setuju’ atau ‘tidak setuju’. Tuturan penutur yang tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerjasama menimbulkan implikatur dan memiliki maksud tertentu.

Pada kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’ pada data di atas, penutur menyampaikan tuturannya tersebut kepada istrinya. Makna semantik dari tuturan ‘*mari mulai besok kita hidup sederhana saja ya*’ adalah ajakan dari penutur ke mitra tutur untuk hidup sederhana mulai lusa. Makna ‘ajakan’ dari tuturan penutur didapat dari penggunaan kata ‘*mari*’ dalam tuturan tersebut.

Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur (1.f) ‘mari mulai besok kita hidup sederhana saja ya’ diambil dari proses pemaknaan eksplikatur sebagai berikut:

1. Kedua penutur adalah sepasang suami istri
2. Penutur adalah seorang pejabat
3. Mulai besok penutur tidak akan hidup seperti biasanya

Dalam memproduksi ujaran dalam pertukaran percakapan pada contoh penggalan data (1) kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’ di atas, penutur tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia mengajak istrinya untuk hidup sederhana mulai lusa, tetapi penutur mengomunikasikan permintaan untuk tidak hidup bermewah-mewahan. Penutur menjelaskan permintaan hidup sederhana ini dengan menjamin kepada mitra tuturnya kalau ujarannya sangat relevan ketika eksplikaturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tuturnya yang telah tersimpan, yaitu ‘salah satu penyebab seorang pejabat melakukan korupsi adalah gaya hidup hedonis dari si istri’.

Dilihat dari eksplikatur ujaran penutur dan pengetahuan mitra tutur yang tersimpan, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘mari mulai besok kita hidup sederhana saja ya’ adalah sebagai berikut:

1. Sebelumnya sepasang suami istri hidup berkecukupan dan bermewah-mewahan
2. Istri pejabat lebih sering menuntut banyak materi karena pengaruh hidup hedonis

3. Korupsi banyak dilakukan oleh pejabat yang dipengaruhi oleh tuntutan materi dari sang istri
4. Karena banyaknya tuntutan si istri, pejabat meminta istrinya untuk hidup sederhana

Dilihat dari pengambilan beberapa makna implikatur yang terkandung dalam tuturan penutur (1.f), maka maksud tuturan penutur kepada istrinya ‘mari mulai besok kita hidup sederhana saja ya’ adalah penutur meminta istrinya untuk tidak hidup bermewah-mewahan dan tidak boros sehingga ia tidak perlu melakukan korupsi untuk menutupi semua kebutuhan keluarga.

Implikatur ‘meminta’ yang muncul dalam tuturan (1.f) juga dapat dilihat dari penggunaan simbol tempat tidur yang terdapat dalam adegan terakhir kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’ tersebut. Simbol tersebut memiliki makna bahwa sebelumnya sepasang suami istri tersebut hidup berkecukupan dan cenderung bermewah-mewahan yang kemungkinan segala kecukupan tersebut didapat dari hasil korupsi. Selain simbol tempat tidur yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’, implikatur ‘meminta’ juga didapat dari hasil interpretasi makna tanda yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’ berupa penggunaan simbol-simbol hukuman berupa papan pasung dan kostum badut. Papan pasungan merupakan simbol sesuatu yang digunakan untuk menghukum seseorang yang susah diatur atau berbahaya bagi orang lain, sedangkan badut merupakan simbol kelucuan. Pakaian badut biasanya digunakan oleh orang yang dimaksudkan untuk membuat orang lain tertawa.

Selain sebagai simbol, papan pasung dan kostum badut juga merupakan tanda ikonik. Papan pasung merupakan ikonik alat yang digunakan untuk menghukum seseorang karena kesalahannya yang berat. Kostum badut juga merupakan ikonik yaitu baju yang digunakan untuk membuat orang lain tertawa. Penggunaan papan pasung dan kostum badut dalam kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’ memiliki makna penggambaran cara-cara yang digunakan untuk menghukum seorang koruptor, contohnya dengan menahannya di penjara dengan akses ke dunia luar yang sangat terbatas sehingga mereka tidak dapat berhubungan dengan relasinya, seperti yang digambarkan dalam simbol papan pasung, atau membuat mereka merasa malu dengan membuatkan baju khusus untuk para tahanan korupsi supaya orang-orang melecehkan dan mengejek mereka, seperti yang tergambar dalam simbol kostum badut.

Dalam data (1) kartun editorial ‘Kostum Baru Koruptor’ di atas juga terdapat simbol pucat yang berarti ketakutan, murung yang merupakan simbol dari kesedihan, menggigil yang merupakan simbol dari ketakutan. Ekspresi-ekspresi tersebut juga merupakan indeks dari ‘penderitaan’ yang dirasakan oleh koruptor akibat hukuman yang ia terima. Hukuman bagi seorang koruptor yang sangat menyakitkan dan memalukan membuat penutur tidak ingin mengalami nasib yang sama seperti yang digambarkan dalam mimpinya.

Dilatar belakangi oleh penggambaran hukuman bagi seorang koruptor yang sangat berat dan menyiksa, maka tuturan penutur (1.f) ‘*mari mulai besok kita hidup sederhana saja ya*’ memiliki maksud ia meminta kepada istrinya supaya tidak menuntut materi secara berlebihan dan tidak hidup bermewah-mewahan

supaya penutur tidak mengalami nasib yang sama seperti yang digambarkan dalam mimpinya tersebut.

Selain implikatur direktif ‘meminta’, implikatur lain yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerjasama juga menimbulkan implikatur ‘menyuruh menyelediki’ seperti contoh di bawah ini:

Data 2: Bersih-bersih



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya dua orang pejabat pemerintah yaitu Dahlan Iskan (Menteri BUMN) dan Trimedya Panjaitan (BK DPR). Dahlan Iskan berjalan mendekati Trimedya Panjaitan sambil membawa buku di tangan kanannya. Kemudian ia menyerahkan buku tersebut ke Trimedya Panjaitan sambil mengatakan:

Dahlan Iskan : “INI DAFTAR ANGGOTA YANG SUKA MINTA JATAH. TOLONG DPR BERSIH-BERSIH” (sambil menunjukkan sapu ke Trimedya Panjaitan)

Panjaitan terlihat terkejut sambil matanya melotot dan tangannya memegang mulutnya.

Kemudian Dahlan Iskan melanjutkan perjalanan ke BUMN. Ia berhenti di sebuah papan nama yang bertuliskan “BUMN” sambil mengambil sapu yang ada di sebuah ember. Setelah itu ia menyapu jalan di depan papan tersebut sambil mengatakan:

Dahlan Iskan : “SAYA JUGA BERSIH-BERSIH DI INTERN BUMN”

Selanjutnya tayangan beralih pada seorang pejabat pemerintah yang berjalan dengan raut muka yang sedih mendekati ketua KPK ‘Abraham Samad’ sambil membawa buku dan mengatakan:

Dipo Alam : “ADA DUGAAN KONGKALIKONG DI 3 KEMENTRIAN, TOLONG DIBERSIHKAN” (sambil menyerahkan buku tersebut ke Abraham Samad)

Ketua KPK tersebut menerima buku dari Dipo Alam sambil menyembunyikan wajahnya di balik buku tersebut dan geleng-geleng kepala.

Kemudian tayangan beralih pada bang One yang sedang menyapu jalanan sambil mengatakan:

Bang One : “KAPAN YA..?? NEGERI INI BERSIH..?? (dengan raut muka pasrah dan telapak tanganya diangkat)

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Bersih-Bersih’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Bersih-Bersih’ pada data (2) di atas menceritakan tentang laporan Dahlan Iskan selaku menteri BUMN dan Dipo Alam selaku sekretaris kabinet tentang dugaan korupsi di beberapa kementerian. Dahlan Iskan melaporkan sejumlah anggota dewan ke Badan Kehormatan DPR, sedangkan Dipo Alam langsung menyerahkan nama-nama yang terlibat dalam korupsi anggaran antara pejabat di tiga kementerian dan anggota DPR ke KPK.

Berikut penggalan percakapan dalam kartun editorial ‘Bersih-Bersih’ yang mengandung implikatur ‘menyuruh menyelidiki’.

(2.a) Dahlan Iskan : “Ini daftar anggota yang suka minta jatah. Tolong DPR bersih-bersih, saya juga bersih-bersih di intern BUMN”

(2.b) Dipo Alam : “Ada dugaan kongkalikong di 3 kementerian, tolong dibersihkan”

Konsep dari kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Bersih-Bersih’ pada data (2) di atas adalah kasus korupsi yang terjadi di beberapa kementerian dan melibatkan beberapa anggota dewan. Pada penggalan percakapan di atas, penutur (Dipo Alam) melaporkan adanya dugaan korupsi yang dilakukan oleh

anggota dewan di beberapa kementerian ke KPK supaya KPK dapat menyelidiki dan mengusut tuntas kasus tersebut. Laporan tersebut bermula dari pengajuan surat permohonan penyelidikan dan penyidikan terhadap dugaan korupsi oleh Dahlan Iskan ke DPR. Dipo Alam selaku sekretaris kabinet menanggapi laporan tersebut kemudian meneruskan laporannya ke KPK supaya KPK dapat segera melakukan verifikasi dan menelaah serta memvalidasi laporan tersebut.

Penggalan percakapan pada data (2) di atas kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Bersih-Bersih’ yang ditengarai mengandung implikatur adalah tuturan penutur (2.b) ‘*Ada dugaan kongkalikong di 3 kementerian*’. Penutur dalam kartun tersebut adalah Dipo Alam yang menjabat sebagai sekretaris kabinet. Tuturan penutur (2.b) tersebut melanggar prinsip kerjasama maksimalitas. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur tidak memiliki cukup bukti yang kuat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengatakan ‘dugaan’ maka penutur sebenarnya tidak cukup yakin dengan apa yang ia ketahui. Apabila penutur mematuhi kaidah prinsip kerjasama, maka penutur akan memberikan tuturan yang ia yakini benar dan tuturan tersebut harus didukung dengan bukti-bukti. Tuturan penutur yang tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerjasama menimbulkan implikatur dan memiliki maksud tertentu.

Makna semantik dari tuturan penutur ‘ada dugaan kongkalikong di 3 kementerian, tolong dibersihkan’ adalah seseorang meminta tolong untuk membersihkan 3 kementerian. Makna ‘meminta tolong’ dari tuturan penutur didapat dari penggunaan kata ‘tolong dibersihkan’ dalam tuturan tersebut.

Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur (2.b) ‘ada dugaan kongkalingkong di 3 kementerian, tolong dibersihkan’ diawali dengan pengambilan makna eksplikatur dari tuturan tersebut sebagai berikut:

1. Penutur mengetahui adanya kongkalingkong di 3 kementerian
2. Penutur mencurigai ada kerjasama di 3 kementerian
3. Penutur melaporkan adanya korupsi di 3 kementerian
4. Penutur menyuruh KPK untuk membersihkan beberapa kementerian

Dalam memproduksi ujaran dalam pertukaran percakapan antara penutur dengan KPK, penutur (Dipo Alam) tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia hanya melaporkan adanya dugaan korupsi di 3 kementerian, tetapi ia bermaksud mengomunikasikan menyuruh untuk segera menyelidiki korupsi yang terjadi di 3 kementerian. Penutur menjelaskan perintah penyelidikan ini dengan menjamin kepada mitra tuturnya kalau ujarannya sangat relevan ketika eksplikturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tuturnya yang tersimpan, yaitu ‘apabila ada indikasi terjadi kegiatan korupsi di pemerintahan, maka KPK sebagai pihak yang berwenang untuk melakukan penyelidikan akan melakukan penyidikan terhadap kasus tersebut’.

Dilihat dari eksplikatur ujaran penutur dan pengetahuan mitra tuturnya yang tersimpan, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘ada dugaan kongkalingkong di 3 kementerian, tolong dibersihkan’ adalah ‘penutur menyuruh KPK untuk segera melakukan penyidikan terhadap kasus korupsi di 3 kementerian’. Pengambilan makna implikatur percakapan ‘menyuruh menyelidiki’ dari pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas pada data (2)

kartun editorial yang berjudul ‘Bersih-Bersih’ di atas juga didukung oleh penggunaan simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam kartun editorial pada data (2) tersebut di atas.

Simbol buku yang digunakan dalam kartun editorial ‘Bersih-Bersih’ pada data (2) di atas merupakan simbol dokumen atau suatu barang yang berisi tulisan-tulisan. Simbol buku yang terdapat dalam kartun tersebut adalah laporan nama-nama anggota dewan yang terlibat kasus suap BUMN. Simbol buku yang diserahkan oleh penutur (Dipo Alam) kepada KPK merupakan berkas-berkas laporan adanya dugaan korupsi yang terjadi di beberapa kementerian. Buku yang terdapat dalam kartun editorial pada data (2) juga merupakan ikonik yaitu suatu dokumen yang berisi suatu laporan. Atap hijau yang melengkung merupakan simbol gedung DPR yang menjadi tempat para anggota dewan yang terhormat menjalankan tugasnya. Atap hijau yang melengkung juga merupakan suatu ikon yang menunjukkan gedung DPR RI tempat di mana para anggota DPR menjalankan tugasnya sebagai anggota dewan. Penggunaan ikon ‘atap hijau melengkung’ juga mendukung maksud penutur bahwa kegiatan korupsi yang menjadi pembahasan terjadi di kementerian yang dilakukan oleh beberapa anggota dewan sehingga penutur menyuruh institusi penegak hukum yaitu KPK untuk menyelidiki kasus dugaan korupsi tersebut. Sapu merupakan simbol alat yang digunakan untuk membersihkan sesuatu atau benda yang kotor. Sapu juga merupakan tanda ikonik yang memiliki makna alat yang digunakan untuk membersihkan sesuatu yang kotor supaya terlihat bersih dan rapi. Pada data (2) di

atas, penggunaan sapu oleh Dahlan Iskan merupakan representasi dari kegiatan yang dilakukan Dahlan Iskan dalam rangka membersihkan korupsi di institusinya.

Pemaknaan implikatur percakapan ‘menyuruh menyelidiki’ pada data (2) kartun editorial ‘Bersih-Bersih’ di atas juga didukung oleh penggunaan indeks yang berupa ekspresi geram yang tergambar di wajah penutur (Dipo Alam). Ekspresi geram tunjukkan oleh Dipo Alam ketika ia menyerahkan sebuah dokumen (buku) kepada ketua KPK. Ekspresi geram ini merupakan indeks dari kemarahan. Dipo Alam merasa marah karena adanya laporan adanya kasus korupsi di kementerian yang secara tidak langsung merusak citra baik anggota dewan. Ekspresi tersebut mendukung maksud dari ujaran penutur (4.b) yaitu penutur sangat marah dan kecewa akan adanya temuan kasus dugaan korupsi di institusi pemerintahan yang dilakukan oleh oknum anggota dewan sehingga ia menyuruh KPK untuk segera menyelidiki kasus dugaan korupsi tersebut supaya kasus tersebut segera terbongkar dan citra DPR kembali baik di mata masyarakat.

Selain implikatur direktif ‘menyuruh menyelidiki’ yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas, implikatur ‘menyuruh menyelidiki’ juga muncul akibat pelanggaran prinsip kerjasama maksim cara.

Data (3): Nggak Kesiram



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya enam orang anggota Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang terikat tali dan berteriak meminta tolong.

6 orang BLBI : “BANTU DONG SUPAYA BISA BEBAS”

Kemudian tayangan beralih pada tiga orang yang kegirangan karena disiram air sambil mengatakan:

3 orang : “NYAMAN...!! SEGAR...!!”

Selanjutnya tayangan beralih pada beberapa orang yang sedang berada di sebuah kolam yang disiram selang air dengan tulisan ‘YPPI 31,5M’ dan di pinggir kolam terdapat papan bertuliskan ‘DPR’. Empat orang yang berada di kolam tersebut menggunakan pakaian jas dan terlihat tertawa senang.

Kemudian tayangan berpindah pada seseorang yang sedang membawa selang yang bertuliskan ‘YPPI’ dan berjalan ke ‘KEJAGUNG’. Di sana terdapat tiga orang yang mengenakan pakaian jaksa sambil menari-nari ketika orang yang membawa selang bertuliskan ‘YPPI’ dan ‘13,5 M’ tersebut menyiramkan selang yang berisi air kepada mereka.

Selanjutnya tayangan berpindah pada bang One yang berlari tergesa-gesa sambil menunjuk sekumpulan petinggi negara yang terdiri dari polisi, jaksa, anggota dewan, dan beberapa petinggi lainnya yang basah kuyup terkena air sambil mengatakan:

Bang One : “KPK CEPAT URUS INI...!!”

Sesampainya di kumpulan tersebut kemudian bang One mengatakan:

Bang One : “NANTI KEBURU KERING, LEBIH SUSAH KAN”
(sambil berputar-putar dan terlihat marah).

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Nggak Kesiram’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Nggak Kesiram’ pada data (3) di atas menceritakan tentang aliran dana Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI) ke anggota dewan (DPR) sebesar 31,5 Milliar rupiah dan 13,5 Milliar rupiah ke kantong Kejaksaan Agung. Dalam kasus aliran dana BI ini, KPK menyelidiki adanya penyelewengan penggunaan dana BI dan YPPI sebesar Rp. 100 miliar dan KPK menemukan dana sebesar Rp. 31,5 miliar mengalir ke anggota dewan. Surat ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Anwar Nasution

kepada KPK pada 14 November 2006 menyatakan menemukan adanya dana YPPI yang dimiliki sebesar Rp. 68,5 miliar untuk kepentingan bantuan hukum bagi mantan pejabat BI yang diduga terlibat kasus korupsi BLBI. Dana Rp. 31,5 miliar diserahkan kepada Komisi IX DPR periode 1999-2004 untuk menyelesaikan masalah Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dan amandemen UU No 23 Tahun 1999 tentang BI. Aliran dana BI ke Kejaksaan Agung diungkapkan oleh Ketua Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI) Baridjussalam Hadi dan Bendahara YPPI, Ratnawati Priyono dalam persidangan di Pengadilan Tipikor. Uang senilai 13,5 Miliar itu digunakan sebagai dana diseminasi untuk *stackholder* di Kejaksaan Agung sekaligus untuk menutup isu-isu negatif tentang BLBI dan BI.⁴

(3.a) 6 orang BLBI : “Bantu dong supaya bisa bebas”

(3.b) 3 orang : “Nyaman...!! Segar..!!”

(3.c) **Bang One** : **“KPK cepat urus ini...!! Nanti keburu kering, lebih susah kan”**

Konteks dari kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Nggak Kesiram’ di atas adalah kasus korupsi aliran dana Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI) Bank Indonesia (BI) ke DPR senilai Rp. 31,5 miliar dan ke oknum jaksa sebesar Rp. 13,5 miliar. Berdasarkan laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), kasus dana Bank Indonesia bermula ketika rapat Dewan Gubernur BI pada tahun 2003 yang dipimpin oleh Burhanuddin Abdullah. Ia mengeluarkan persetujuan untuk memberikan bantuan peningkatan modal kepada Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI) senilai Rp. 100

⁴ <http://nasional.kompas.com/read/2008/08/12/00114824/kpk.cermati.aliran.uang.ke.aparat.kejaksaan.agung> (diakses 24 April 2013; 10.36 am)

milliar. Dana bantuan tersebut tidak sepenuhnya digunakan oleh YPPI tetapi sebagian dari dana mengalir ke sejumlah anggota DPR untuk keperluan pembahasan revisi UU BI dan penyelesaian masalah Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)⁵.

Penggalan percakapan pada data (3) kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Nggak Kesiram’ yang ditengarai mengandung implikatur adalah tuturan penutur (3.c) ‘*KPK cepat urus ini. Nanti keburu kering lebih susah kan*’. Tuturan penutur (3.c) tersebut tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerjasama karena melanggar maksim cara. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur (bang One) memiliki makna yang kabur dan tidak mudah ditangkap. Maksim cara berisi nasihat supaya penutur memberikan kontribusi tuturan yang jelas dan tidak ambigu.

Pada data (3) kartun editorial ‘Nggak Kesiram’ di atas, penutur menyampaikan tuturannya pada KPK. Makna semantik dari tuturan ‘*KPK cepat urus ini. Nanti keburu kering lebih susah kan*’ adalah perintah dari penutur kepada mitra tuturnya untuk segera mengurus sesuatu. Makna ‘perintah’ dari tuturan penutur didapat dari penggunaan kata ‘*cepat urus ini*’ dalam tuturan tersebut.

Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur (3.c) ‘*KPK cepat urus ini. Nanti keburu kering lebih susah kan*’ diawali dengan pengambilan makna eksplikatur dari tuturan tersebut sebagai berikut:

1. Penutur memerintah KPK untuk mengurus sesuatu

⁵ <http://www.balipost.com/mediadetail.php?module=detailberitaindex&kid=2&id=3492> (Di akses 01 Mei 2011;10:56 am)

2. Apabila KPK tidak segera mengurus sesuatu tersebut, maka sesuatu tersebut akan menjadi kering
3. KPK bertugas mengurus atau menyelesaikan suatu masalah tertentu

Dalam memproduksi ujaran dalam penggalan percakapan pada data (3) di atas, penutur (bang One) tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia memerintah KPK untuk segera mengurus sesuatu sebelum sesuatu tersebut menjadi kering, tetapi penutur bermaksud mengomunikasikan memberi saran kepada KPK untuk segera melakukan penyelidikan terhadap kasus korupsi BLBI karena apabila kasus tersebut tidak segera ditangani maka akan lebih sulit untuk diselesaikan. Penutur menjelaskan saran untuk segera melakukan penyidikan ini dengan menjamin kepada mitra tuturnya kalau ujarannya sangat relevan ketika eksplikaturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tuturnya yang tersimpan, yaitu ‘apabila kasus BLBI tidak segera diselesaikan maka akan lebih sulit untuk mengungkap kasus korupsi yang merugikan Negara tersebut’.

Dilihat dari eksplikatur ujaran penutur dan pengetahuan bersama mitra tutur yang tersimpan, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘KPK cepat urus ini. Nanti keburu kering lebih susah kan’ adalah penutur (bang One) memberi saran untuk segera melakukan penyelidikan dan mengusut tuntas kasus korupsi BLBI.

Implikatur percakapan yang muncul dari pelanggaran maksim cara juga didukung oleh penggunaan tanda-tanda berupa simbol, ikon dan indeks dalam kartun editorial ‘Nggak Kesiram’. Tali yang terdapat dalam kartun editorial ‘Nggak Kesiram’ pada data (3) di atas merupakan simbol alat yang digunakan

untuk mengikat barang, hewan ataupun orang supaya tidak lepas. Dalam kartun editorial ‘Nggak Kesiram’, tali digunakan untuk mengikat anggota BLBI yang menandakan bahwa orang-orang yang berada dalam ikatan tersebut bersalah. Merintih merupakan simbol penderitaan. Dalam konteks kartun editorial tersebut, orang-orang BLBI yang diikat dengan tali merintih minta tolong yang menandakan bahwa mereka merasa kesakitan dan menderita.

Selang yang terdapat dalam kartun editorial tersebut merupakan simbol dari alat yang yang dapat mengalir dan berisi air yang digunakan untuk menyiram sedangkan air dalam kartun editorial pada data (3) di atas merupakan simbol sesuatu yang menyegarkan dan dalam kartun editorial ‘Nggak Kesiram’, penggunaan simbol air diibaratkan sebagai uang atau dana. Makna dari penggunaan simbol selang dan air pada kartun editorial ‘Nggak Kesiram’ adalah adanya aliran dana yang mengalir ke anggota dewan dan Kejagung. Selang dan air yang terdapat dalam kartun editorial ‘Nggak Kesiram’ juga merupakan tanda ikonik. Selang merupakan ikonik yaitu suatu alat yang berfungsi untuk menyiram sedangkan air merupakan ikonik yaitu sesuatu yang dapat membuat segar. Dalam konteks kartun editorial ‘Nggak Kesiram’ pada data (3) di atas, selang dan air memiliki makna aliran dana (uang) yang diserahkan ke beberapa anggota DPR dan Kejagung untuk menutupi kasus BLBI. Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI) yang merupakan yayasan di bawah kendali Bank Indonesia menyelewengkan dananya sebesar 100 M yang dialirkan ke beberapa anggota DPR dan Kejagung supaya Kejaksaan dapat meng-SP3⁶-kan kasus BLBI dan

⁶ Surat Penghentian Penyidikan Perkara

menyuap anggota DPR untuk meng-gratifikasikan⁷ kasus BLBI. Selain itu, dana sebesar Rp. 31,5 miliar diserahkan kepada Komisi IX DPR periode 1999-2004 untuk pembahasan dan diseminasi sejumlah UU tentang BI, dan penyelesaian masalah Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).

Pada data (3) di atas juga terdapat simbol tertawa yang merupakan simbol dari kesenangan dan kebahagiaan. Pada kartun editorial ‘Nggak Kesiram’ di atas, para anggota DPR dan Kejagung tertawa ketika mendapat siraman air yang menandakan bahwa mereka merasa senang ketika mendapat uang korupsi dari YPPI. Ekspresi geram merupakan simbol sekaligus indeks dari kemarahan. Ekspresi geram terdapat dalam adegan bang One ketika melihat beberapa pejabat mendapat siraman air (dana) dari YPPI. Ia merasa marah karena hal tersebut dibiarkan begitu saja dan KPK terlihat lamban dalam menanggapi kasus suap BLBI. Ekspresi geram yang digambarkan dari ekspresi bang One dalam kartun editorial pada data (3) yang merupakan tanda dari kemarahan mendukung maksud ujaran bang One yaitu menyuruh KPK segera menyelidiki dan mengusut tuntas kasus penyelewengan dana YPPI dan aliran dana BLBI ke beberapa anggota DPR dan Kejagung.

Dari penggunaan tanda-tanda yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Nggak Kesiram’ memiliki makna bahwa YPPI menyalahgunakan dana BI untuk menyuap DPR dan Kejagung guna diseminasi⁸ kasus BLBI. Dilatar belakangi kasus tersebut, maka tuturan yang dihasilkan

⁷ Memberikan uang hadiah kepada pegawai di luar gaji yang telah ditentukan (KBBi edisi IV, 2008:518)

⁸ Diseminasi adalah suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut (Jennet dan Premkumar (1996: 5-10) & Dobbins, Ciliska & Dicenso (1998)

oleh penutur (bang One) memiliki maksud bahwa ia mendesak KPK supaya cepat mengusut tuntas kasus suap BLBI agar kasus tersebut tidak menguap tanpa ada penyelesaian hukum yang jelas.

4.2. Implikatur Representatif

Implikatur representatif dapat diidentifikasi dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh penutur dalam memproduksi ujaran yang digunakan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’. Proposisi ujaran diinferensikan dari penggunaan tanda-tanda yang terdapat dalam kartun editorial tersebut. Ujaran yang dimaksud adalah ujaran yang berkaitan dengan suatu fakta atau keberadaan atau ketiadaan sesuatu.

Berikut adalah salah satu contoh implikatur representatif yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang diakibatkan pelanggaran prinsip kerjasama maksim cara:

Data 4: Dimiskinkan



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya seorang koruptor yang berada di ruang sidang dan sedang duduk di sebuah kursi yang bertuliskan ‘koruptor’ di

depan seorang hakim yang membawa palu di tangan kanannya. Koruptor tersebut tampak tenang dan santai mendengar putusan yang akan dibacakan oleh hakim.

Hakim : “DIPENJARA..!!” (sambil mengetok palu di atas meja)

Setelah mendengar putusan dari hakim, koruptor tersebut malah tertawa kemudian tayangan beralih ke koruptor tadi yang sedang melangkah keluar dari LP (Lembaga Pemasyarakatan) dengan senang sambil mengatakan:

Koruptor 1 : “CUMA SEBENTAR HE..HE..HE..!!”

Kemudian tayangan beralih pada sidang kedua di mana seorang koruptor juga sedang menunggu putusan hakim. Koruptor tersebut duduk di sebuah kursi yang bertuliskan ‘koruptor’ dengan terlihat santai dan tenang.

Hakim : “KEKAYAAN DITELITI..!!”(sambil menunjuk tangan kanannya ke koruptor)

Koruptor tersebut tertawa dengan mengangkat kedua tangannya kemudian beberapa saat kemudian tayangan beralih pada seorang koruptor yang keluar dari sebuah ruangan sambil membawa troli yang berisi beberapa miniatur rumah, beberapa mobil dan kertas-kertas sambil mengatakan:

Koruptor 2 : “LOLOS JUGA HE..HE..HE..!!” (sambil berjalan mendorong troli tersebut dengan tertawa riang)

Selanjutnya tayangan beralih pada seorang koruptor yang sedang berjalan keluar dari sebuah ruangan sambil tertawa.

Masyarakat : “KORUPTOR BUSUK..!! TIKUS NEGARA..!! TIKUS BERDASI..!!”

Kemudian tayangan beralih pada seorang koruptor yang sedang membaca koran dan duduk di sebuah kursi sambil mengatakan:

Koruptor 3 : “PALING SEBULAN DI MEDIA LALU LENYAP..!!!” (sambil tertawa)

Selanjutnya tayangan dilanjutkan dengan munculnya bang One yang terlihat kaget melihat seorang pengemis yang berjalan menuju ke arahnya dengan baju compang-camping dan sedang menangis kemudian bang One mengatakan:

Bang One : “HARUS DIMISKINKAN PERSIS SEPERTI INI..!!” (sambil menunjuk pengemis tersebut dengan ekspresi kesal dan marah)

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Dimiskinkan’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Dimiskinkan’ pada data (4) di atas menceritakan tentang ringannya hukuman bagi seorang koruptor. Para koruptor seolah menganggap remeh dakwaan yang diberikan kepada mereka.

Dalam persidangan pun terkadang para penyidik tidak dapat menemukan bukti-bukti penyelewengan uang negara yang ia lakukan karena mereka terlebih dahulu menyembunyikan aset-aset yang mereka miliki dengan cara memindah namakan atas nama orang lain. Meskipun para koruptor telah didakwa beberapa tahun penjara bahkan ada beberapa yang hanya masuk penjara beberapa bulan, mereka seolah tidak merasa malu atas apa yang telah mereka lakukan.

Konteks dari kartun editorial ‘Dimiskinkan’ pada data (4) di atas adalah ringannya hukuman yang dijatuhkan oleh hakim kepada para tersangka korupsi. Kebanyakan para tersangka korupsi milyaran rupiah hanya dihukum dengan denda beberapa puluh juta dan penjara tidak lebih dari 5 tahun. Hukuman penjara ini masih mendapat potongan tahanan sehingga mereka bisa cepat keluar dari penjara. Putusan ini sangat jelas tidak memberikan efek jera bagi para koruptor, bahkan cenderung permisif terhadap praktik korupsi di Indonesia. Hukuman yang dijatuhkan bagi para koruptor terbilang aneh karena tersangka yang terbukti menerima pemberian uang suap tidak diminta untuk mengembalikan uang suap tersebut. Efek jera dari upaya penegakan supremasi hukum yang tegas dalam memberantas kasus-kasus korupsi salah satunya adalah dengan cara menyita semua harta para koruptor tersebut seperti yang dilakukan di hampir semua negara lain.

- (4.a) Hakim : “Di penjara ... !!!
 (4.b) Koruptor 1 : “Cuma sebentar, he .. he .. he .. !!
 (4.c) Hakim : “Kekayaan diteliti ... !!!
 (4.d) Koruptor 2 : “Lolos juga he .. he .. he .. !!
 (4.e) Masyarakat : “Koruptor busuk ...!!! Tikus negara...!!! Tikus berdasi...!!!
 (4.f) Koruptor 3 : “Paling sebulan di media lalu lenyap ... !!
 (4.g) **Bang One** : “**Harus dimiskinkan persis seperti ini!!**

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Dimiskinkan’ pada data (4) di atas merupakan penggambaran ringannya hukuman yang dijatuhkan oleh hakim kepada para tersangka korupsi. Hukuman penjara yang hanya beberapa tahun dan denda beberapa juta rupiah dianggap tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh para koruptor terhadap negara. Bahkan hukuman moral dari masyarakat berupa celaan dan cacian pun dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan akan hilang seiring berlalunya waktu.

Selain itu, penyitaan aset-aset milik koruptor pun dianggap tidak efektif dan tidak membuat para koruptor tersebut jera bahkan jatuh miskin. Hanya sebagian kecil aset atau harta milik para koruptor yang disita oleh negara dan selebihnya masih banyak harta kekayaan para koruptor yang tidak tersentuh oleh tangan hukum. Oleh karena itu, meskipun koruptor tersebut berada di penjara, anggota keluarganya tetap masih bisa menikmati kekayaannya dan hidup dalam kemewahan.

Penggalan percakapan pada data (4) kartun editorial ‘Dimiskinkan’ di atas yang ditengarai mengandung implikatur adalah tuturan penutur (4.g) *‘Harus dimiskinkan persis seperti ini’*. Tuturan penutur tersebut melanggar maksim cara. Tuturan tersebut tidak memberikan kejelasan makna dan tidak jelas. Dengan mengatakan ‘harus dimiskinkan persis seperti ini’ makna yang timbul dari tuturan tersebut tidak jelas dan maksud tuturan tersebut menjadi kabur karena makna tuturan ini tidak mudah ditangkap. Maksim cara berisi nasihat supaya penutur memberikan kontribusi percakapan dengan jelas. Dalam hal ini, apabila penutur mematuhi kaidah prinsip kerjasama, maka penutur akan mengatakan dengan jelas

apa yang dimaksud dengan ‘dimiskinkan’ dan siapa yang ‘dimiskinkan’ supaya makna dari tuturannya mudah ditangkap dan dipahami.

Makna semantik dari tuturan penutur ‘harus dimiskinkan persis seperti ini’ adalah penutur menyuruh untuk memiskinkan sesuatu sesuai dengan apa yang ia tunjuk. Makna ‘menyuruh’ dari tuturan penutur didapat dari penggunaan kata ‘harus’ dalam tuturan tersebut.

Pengambilan makna implikatur dari tuturan (4.g) ‘harus dimiskinkan persis seperti ini’ diawali dengan pengambilan makna eksplikatur dari tuturan tersebut sebagai berikut:

1. Penutur menyuruh untuk memiskinkan seseorang
2. Apabila seseorang dibuat menjadi miskin maka orang tersebut akan menderita

Dalam memproduksi ujaran dalam penggalan percakapan pada data (4) di atas, penutur (bang One) tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia menyuruh untuk membuat miskin seseorang, tetapi ia bermaksud mengomunikasikan menyatakan pendapatnya bagaimana hukuman yang harus dijatuhkan pada para koruptor supaya mereka merasa jera. Ketika eksplikatur dari ujaran penutur (4.g) di atas dirposes dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tuturnya yang tersimpan, maka penutur menjamin kalau mitra tuturnya memiliki pengetahuan dalam benaknya bahwa ‘apabila seseorang dihukum dengan cara dibuat menderita, maka orang tersebut akan merasa jera’.

Dilihat dari eksplikatur ujaran penutur dan pengetahuan mitra tuturnya yang tersimpan, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘harus

dimiskinkan persis seperti ini' adalah 'penutur menyatakan pendapatnya bagaimana hukuman yang tepat bagi para koruptor supaya mereka merasa jera'.

Penggambilan makna implikatur percakapan 'menyatakan pendapat' pada data (4) di atas juga didukung oleh penggunaan tanda-tanda berupa simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam data tersebut. Palu merupakan simbol keputusan. Palu digunakan oleh seorang hakim untuk memutuskan seorang yang bersalah. Hal ini telah menjadi kesepakatan bersama apabila seorang hakim telah mengetokkan palunya, maka putusan hukuman yang akan diterima tersangka telah ditetapkan. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim kepada koruptor tidaklah sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh koruptor. Hukuman yang dijatuhkan dianggap terlalu ringan dan tidak memberi efek jera bagi koruptor. Troli merupakan simbol sesuatu atau alat yang digunakan untuk mengangkut barang. Rumah, mobil dan tabungan merupakan simbol kekayaan. Dalam konteks tersebut, si koruptor membawa troli yang berisi miniatur rumah, mobil dan tabungan yang merupakan simbol dari kekayaan yang dimiliki oleh si koruptor dan ia berniat menyembunyikan harta tersebut dengan cara memindahnamakan semua aset kekayaannya atas nama orang lain supaya tidak disita oleh penyidik KPK.

Koran merupakan simbol media massa. Masyarakat cenderung lebih sering membaca koran dari pada menonton berita di televisi sehingga koran di sini disimbolkan sebagai media informasi bagi masyarakat. Koran yang digunakan dalam kartun editorial 'Dimiskinkan' juga merupakan representasi dari apa yang sedang dibicarakan di masyarakat. Selain itu, simbol lain yang terdapat dalam data

(4) kartun editorial ‘Dimiskinkan’ adalah pengemis. Pengemis merupakan simbol orang miskin dan menderita. Pada data (4) di atas, pengemis tersebut menggunakan pakaian seadanya yang terlihat compang-camping yang menambahkan kesan bahwa pengemis tersebut sangat menderita. Penggunaan simbol pengemis yang ada dalam kartun editorial tersebut yang memiliki makna bahwa semua harta kekayaan seorang koruptor harus disita oleh negara sehingga ia akan merasakan penderitaan layaknya seorang pengemis.

Selain itu, beberapa miniatur rumah, mobil dan kertas-kertas tabungan yang dibawa oleh si koruptor dengan menggunakan troli merupakan tanda ikonik yaitu harta kekayaan si koruptor yang ia dapat dari hasil korupsi atau menyelewengkan uang negara. Pada konteks data di atas, si koruptor membawa semua barang-barangnya dengan tujuan supaya harta tersebut lepas dari penyelidikan dan tidak disita oleh KPK.

Dalam data (4) di atas juga terdapat ekspresi tertawa yang merupakan simbol sekaligus indeks dari kebahagiaan. Pada konteks data (4) di atas, si koruptor tertawa setelah mendengar dakwaan dari hakim. Ia merasa bahagia atas dakwaan yang dijatuhkan hakim kepadanya karena ia menganggap hukuman tersebut bukan merupakan sebuah hukuman yang berat baginya. Indeks yang berupa ekspresi murung yang terdapat dalam kartun editorial ‘Dimiskinkan’ juga mendukung maksud dari ujaran penutur (1.g) yaitu menyatakan pendapat supaya para koruptor merasa tersiksa dengan saran hukuman yang akan diberikan kepadanya.

Dari beberapa tanda yang digunakan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Dimiskinkan’ pada data (4) di atas, maka penggunaan simbol, ikon

dan indeks yang terdapat di dalamnya sesuai dengan makna implikatur percakapan ‘menyatakan pendapat’. Dilatarbelakangi oleh hukuman bagi para koruptor yang dianggap terlalu ringan dan tidak memberikan dampak positif serta tidak membuat jera para pelaku koruptor, bahkan penyitaan aset kekayaan para koruptor yang tidak efektif, sehingga penutur (bang One) berpendapat bahwa perlu adanya dilakukan pembenahan terhadap sistem hukum yang ada di Indonesia. Penutur juga menyampaikan bahwa seharusnya para koruptor dihukum dengan hukuman yang berat salah satu contohnya dengan penyitaan semua aset-aset kekayaannya serta mewajibkan untuk mengembalikan seluruh uang yang telah ia korupsi. Hal ini diharapkan dapat memberikan efek jera dan dapat membuat para koruptor merasa menderita

Selain implikatur representatif ‘menyatakan pendapat’, pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi juga menimbulkan implikatur representatif ‘menolak’. Berikut contoh kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Anti Kritik’ yang mengandung implikatur representatif ‘menolak’

Data 5: Anti Kritik



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya seorang penutur dengan menggunakan baju bertuliskan ‘rakyat’ sambil mengatakan:

Penutur 1 : “KRITIK’ (sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah seseorang di depannya)

Kemudian muncul tangan dengan lengan bertuliskan ‘PENGUSAHA GEDE’ sambil jari telunjuknya memukul muka penutur tersebut sehingga membuat penutur tersebut jatuh ke lantai.

Selanjutnya muncul penutur lain dengan mengenakan kaos bertuliskan ‘PEMBELA HAM’ sambil mengatakan:

Penutur 2 : “KRITIK”

Kemudian kembali muncul tangan dengan lengan bertuliskan ‘PENGUSAHA’ dan tangan tersebut memukul kepada penutur 2 tersebut.

Selanjutnya tayangan beralih ke penutur lainnya yang berdiri di depan sebuah meja bertuliskan ‘MK’ sambil mengatakan:

Penutur 3 : “CABUT PASAL 310 & 311 KUHP,,ITU PASAL KARET” (sambil tangannya menunjuk ke arah seseorang)

Penutur 4 : “ITU KONSTITUSIONAL...”

Selanjutnya muncul penutur 5 yang mendatangi meja bertuliskan ‘MK’ sambil berteriak dan mengatakan:

Penutur 5 : “CABUT PASAL PENCEMARAN NAMA BAIK DI UU ITE”

Penutur 4 : “ITU KONSTITUSIONAL...”

Kemudian tayangan beralih pada seseorang yang berdiri di samping papan bertuliskan “Ahli Hukum Tata Negara” sambil mengatakan:

Penutur 6 : “PASAL ITU KANKER DEMOKRASI..!”

Orang tersebut kemudian memalingkan wajahnya dan tayangan kemudian berpindah pada seseorang yang juga berdiri di samping papan bertuliskan ‘Ketua Komisi Hukum Nasional’ yang sedang berkacak pinggang sambil mengatakan:

Penutur 7 : “HAPUS ATAU MASUK PERDATA..!”

Kemudian tayangan beralih pada bang One yang sedang berjalan sambil mengatakan:

Bang One : “KALAU BANG ONE SUKA MENGKRITIK TAK ALERGI DIKRITIK..!”

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Anti Kritik’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Anti Kritik’ pada contoh data (2) di atas menceritakan tentang sikap para penguasa dan pejabat tinggi

ketika menerima kritik dari rakyat. Mereka seolah merasa sebagai orang yang paling benar sehingga bersikap arogan ketika ada seseorang yang memberi masukan atau kritik kepadanya.

Berikut penggalan percakapan dalam kartun editorial ‘Anti Kritik’ yang ditengarai melanggar maksim relevansi sehingga memunculkan implikatur representatif ‘menolak’:

- (5.a) Penutur 1 : “Kritik”
 (5.b) Penutur 2 : “Kritik”
 (5.c) Penutur 3 : “Cabut pasal 310 & 311 KUHP. Itu pasal karet”
(5.d) Penutur 4 : “Itu konstitusional...”
 (5.e) Penutur 5 : “Cabut pasal pencemaran nama baik di UU ITE”
 (5.f) Penutur 4 : “Itu konstitusional...”

Konsep dari kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Anti Kritik’ pada data (5) di atas adalah sikap para petinggi Negara dan pejabat pemerintah yang tidak ingin dikritik oleh orang lain. Kritik yang dilakukan oleh masyarakat dianggap sebagai tindak pidana karena mencemarkan nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan. Masyarakat kesulitan untuk mengeluarkan aspirasi mereka karena terbentur pasal 310 dan pasal 311 KUHP sehingga beberapa pihak mendesak untuk mencabut kedua pasal tersebut. Desakan untuk segera menghapus pasal 310 dan 311 dilatarbelakangi oleh dakwaan pencemaran nama baik yang membuat beberapa pihak harus berurusan dengan pengadilan. Kedua pasal tersebut disusun pada zaman Belanda dan keadaan sekarang sudah berbeda dari saat pasal tersebut dibuat.

Penggalan percakapan pada data (5) kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Anti Kritik’ di atas yang ditengarai melanggar prinsip kerjasama sehingga menimbulkan makna implikatur adalah ujaran penutur (5.d) *‘Itu*

konstitusional'. Penutur dalam kartun tersebut adalah seorang hakim. Ia diminta untuk mencabut pasal 310 dan 311 KUHP. Tuturan penutur (5.d) tersebut melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Jawaban yang diberikan oleh penutur tidak sesuai dengan isi tuturan mitra tutur sebelumnya dan bukan merupakan jawaban yang diharapkan oleh mitra tuturnya. Pada tuturan sebelumnya, mitra tutur meminta penutur untuk menghapus pasal 310 dan pasal 311 KUHP tentang pencemaran nama baik tetapi jawaban yang diberikan oleh penutur bukan jawaban 'ya' apabila iya menyetujui permintaan mitra tutur atau 'tidak' apabila ia menolak permintaan mitra tuturnya. Jawaban 'itu konstitusional' merupakan jawaban yang tidak sesuai dan tidak memiliki keberkaitan makna dengan tuturan sebelumnya.

Makna semantik dari tuturan penutur 'itu konstitusional' adalah sesuatu yang dimaksud merupakan ketetapan dan aturan Negara. Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur (2.d) diawali dengan pemrosesan pemaknaan eksplikatur dari tuturan tersebut sebagai berikut:

1. Sesuatu ditetapkan dan diatur oleh Negara
2. Apabila sesuatu telah ditetapkan dan diatur oleh Negara maka hanya pemerintah yang berhak mencabut dan mengganti aturan tersebut

Dalam memproduksi ujaran pada contoh penggalan percakapan pada data (5) di atas, penutur (hakim) tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia hanya memberitahu mitra tuturnya tentang pasal yang diatur oleh Negara, tetapi ia bermaksud mengomunikasikan penolakan permintaan dari mitra tuturnya untuk mencabut pasal 310 dan pasal 311. Penutur menjelaskan penolakan ini dengan

menjamin kepada mitra tuturnya kalau ujarannya sangat relevan ketika eksplikturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan yang sudah tersimpan di benak mitra tuturnya, yaitu ‘apabila sesuatu telah ditetapkan dan diatur oleh Negara, maka sulit untuk merubah atau menghapus ketentuan tersebut tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu’.

Dilihat dari pemrosesan eksplikatur ujaran penutur dan pengetahuan mitra tuturnya yang telah tersimpan, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘itu konstitusional’ adalah penutur menolak untuk mencabut pasal 310 dan 311 KUHP tentang pencemaran nama baik karena pasal tersebut merupakan ketentuan dan aturan Negara sehingga semuanya telah diatur oleh Negara.

Selain dilihat dari pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi, implikatur ‘menolak’ yang muncul dari ujaran penutur ‘*Itu konstitusional*’ juga didapat dari hasil interpretasi makna tanda indeks yang terdapat dalam kartun editorial ‘Anti Kritik’ pada data (5) di atas. Ekspresi kesal dan geram merupakan indeks dari kemarahan. Penutur merasa marah karena pemerintah seolah tidak mau menerima masukan dan aspirasi dari rakyat. Para pejabat dan pengusaha pun menjadikan pasal 310 dan 311 KUHP sebagai tameng supaya masyarakat tidak mengritik mereka karena dianggap mencemarkan nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan. Selain itu, lengan dengan tulisan ‘Pengusaha Gede’ dan ‘Penguasa’ merupakan ikonik dari para pejabat dan petinggi Negara. Mereka memukul orang-orang yang mengritik mereka yang merupakan simbol bahwa mereka tidak menerima kritik dan masukan dari masyarakat. Dengan mengatakan ‘*Itu konstitusional*’, para petinggi dan pejabat berusaha untuk mempertahankan

pasal tersebut supaya mereka dapat membungkap sikap kritis masyarakat sehingga mereka menolak untuk menghapus kedua pasal tersebut.

4.3. Implikatur Komisif

Implikatur komisif dapat dilihat dari proposisi tuturan penutur yang mengikat penutur dengan suatu tindakan di masa depan. Dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’, implikatur komisif muncul akibat adanya pelanggaran keempat maksim prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara dan maksim relevansi. Implikatur komisif paling banyak ditemukan pada pelanggaran maksim kuantitas karena maksim ini berisi tuturan yang berlewah dan berlebih-lebihan. Proposisi tuturan yang berlewah dan berlebihan ini digunakan penutur untuk meyakinkan mitra tutur bahwa ia akan melakukan suatu tindakan masa depan. Implikatur komisif yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama antara lain: menyetujui, membela diri dan menutup kesalahan.

Berikut contoh implikatur komisif ‘menyetujui’ yang diakibatkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas:

Data 6: Di Mana Keadilan



KONTEKS: Tayangan dimulai dengan munculnya bang One yang sedang membawakan sebuah acara talk show dan penonton tampak riuh sambil bertepuk tangan menyambut bang One. Kemudian bang One menyapa penonton sambil mengatakan:

Bang One : “TABIK PEMIRSA”

Kemudian ada salah seorang penonton mengajukan pertanyaan kepada bang One.

Penutur 1 : “BANG ONE, SEBAGAI PRESIDEN INDONESIA LAWYER CLUB, SAYA INGIN BERTANYA. DI MANA ADA KEADILAN SEKARANG INI?” (sambil mengangkat kedua tangannya dan beberapa penonton lainnya tertawa). “DI PENGADILAN SUSAH. DI KEPOLISIAN? TAK ADA LAGI. DI MANA ADA KEADILAN? JAWAB” (dengan raut muka geram).

Selanjutnya bang One terlihat berpikir-pikir sambil mengusap-usap kepalanya sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kemudian ia mengatakan:

Bang One : “MASIH ADA. MASAK GAK ADA. LIAT AJA DI PANCASILA, ADA TU KEADILAN” (sambil menunjuk tangannya ke atas kemudian tertawa)

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Di Mana Keadilan’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Di Mana Keadilan’ pada contoh data (6) di atas menceritakan tentang sulitnya menemukan/mendapatkan keadilan di Indonesia. Keadilan hanya berpihak kepada orang atas dan orang kaya, sedangkan rakyat bawah dan miskin terkadang sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil terutama apabila menyangkut masalah hukum.

Berikut penggalan percakapan pada data (6) kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Di Mana Keadilan’:

(6.a) Bang One : “Tabik Pemirsa”

(6.b) Penutur 1 : “Bang One, sebagai presiden Indonesia Lawyer Club, saya ingin bertanya. Di mana ada keadilan sekarang ini? Di pengadilan susah. Di kepolisian? Tak ada lagi. Di mana ada keadilan? Jawab”

(6.c) Bang One : “Masih ada, masak gak ada. Liat aja di Pancasila, ada tu keadilan”

Pada contoh penggalan transkrip di atas, tuturan penutur yang ditengarai melanggar prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur adalah tuturan penutur (6.c) *‘Masih ada, masak gak ada. Liat aja di pancasila, ada tu keadilan’*. Tuturan penutur tersebut melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Pada tuturan sebelumnya, mitra tutur bertanya kepada penutur di mana ia dapat menemukan keadilan sekarang ini, tetapi jawaban yang diberikan oleh penutur tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan oleh mitra tuturnya. Dengan mengatakan ‘lihat aja di Pancasila, ada tu keadilan’, tuturan penutur tersebut melanggar maksim relevansi karena mitra tutur telah mengetahui bahwa keadilan ada di Pancasila sehingga ia tidak membutuhkan jawaban tersebut.

Makna semantik dari tuturan penutur ‘masih ada, masak gak ada. Liat ada di Pancasila, ada tu keadilan’ adalah penutur memberitahu mitra tuturnya bahwa masih ada keadilan di Pancasila. Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur (2.d) di atas diawali dengan pemrosesan pengambilan makna eksplikatur dari tuturan tersebut sebagai berikut:

1. Keadilan masih ada di Indonesia
2. Seseorang dapat menemukan keadilan di Pancasila

Dalam memproduksi ujaran dalam pertukaran percakapan antara penutur dan mitra tutur di atas, penutur tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia hanya memberi informasi kepada mitra tuturnya masih ada keadilan di Pancasila, tetapi penutur bermaksud mengomunikasikan ia menyetujui tuturan mitra tuturnya sebelumnya bahwa sudah tidak ada lagi keadilan di Indonesia. Penutur

menjelaskan persetujuan pernyataan ini dengan menjamin kepada mitra tuturnya kalau ujarannya sangat relevan ketika eksplikturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tuturnya yang tersimpan, yaitu ‘apabila seseorang ingin menemukan kata keadilan, maka ia dapat melihat di Pancasila karena keadilan merupakan simbol sila kelima dari Pancasila’.

Dilihat dari eksplikatur ujaran penutur dan pengetahuan mitra tutur yang telah tersimpan di benak si mitra tutur, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘masih ada, masak gak ada. Liat aja di Pancasila, ada tu keadilan’ adalah penutur menyetujui pendapat/pernyataan mitra tutur bahwa sudah tidak ada lagi keadilan di Indonesia sekarang ini.

Selain dilihat dari pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi, implikatur menyetujui yang muncul dari tuturan bang One ‘*masih ada, masak gak ada. Liat aja di Pancasila, ada tu keadilan*’ juga didapat dari hasil interpretasi makna tanda berupa indeks yang terdapat dalam kartun editorial ‘Di mana Keadilan’. Ekspresi tertawa yang tergambar dari raut wajah bang One ketika menjawab pertanyaan mitra tutur merupakan indeks dari kesenangan. Ekspresi senang dan mengejek yang nampak dari wajah bang One merupakan tanda bahwa jawaban yang diberikan bang One bukanlah merupakan jawaban yang benar dan jawaban yang diharapkan oleh mitra tutur karena antara penutur dan mitra tutur telah memiliki pengetahuan yang sama bahwa keadilan terdapat dalam Pancasila sila kelima. Jawaban yang diberikan oleh bang One ‘*masih ada, masak gak ada. Liat aja di Pancasila, ada tu keadilan*’ dan didukung oleh ekspresi tertawa dan mengejek ketika menghasilkan tuturan tersebut menimbulkan makna implisit yaitu bang

One menyetujui pernyataan mitra tuturnya bahwa sudah tidak ada lagi keadilan di Indonesia. Sebagai contohnya adalah kasus nenek Minah (55 tahun) yang dihukum oleh PN Purwokerto selama 1 bulan 15 hari penjara dengan masa percobaan 3 bulan karena dinyatakan bersalah telah memetik 3 buah kakao milik perkebunan PT. Rumpun Sari Antan, Ajibarang, Banyumas.⁹

Selain implikatur komisif ‘menyetujui’, pelanggaran prinsip kerjasama maksimalitas juga memunculkan implikatur komisif ‘membela diri’ seperti pada contoh di bawah ini:

Data 7: Cuci Tangan



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya bang One yang terlihat terkejut melihat Banggar DPR sambil mengatakan:

Bang One : “Renovasi Rp. 20,3 M...!!!”

Selanjutnya bang One berjalan menuju Sekjen DPR dan Sekjen DPR mengatakan:

Sekjen DPR : “Sudah disetujui B.U.R.T...!!” (sambil menunjuk tangannya ke arah ruangan di belakangnya)

Kemudian bang One melanjutkan perjalanannya menuju ruang Ketua DPR/BURT (Marzuki Ali).

Ketua DPR : “Saya tidak tahu..!! Bisa saya pecat Sekjen..!!” (sambil tangannya menunjuk ke arah depan)

Bang One kembali ke ruangan Sekjen DPR kemudian Sekjen DPR mengatakan:

⁹ <http://news.detik.com/read/2011/11/25/052438/1775253/10/10-kasus-yang-mengguncang-hukum-indonesia>
(Di akses 17 Juli 2013; 10:52 pm)

Sekjen DPR : “B.U.R.T setuju anggaran Rp. 24 M...!! Spesifikasi barang dipilih Banggar” (sambil tangan kirinya menunjuk ke atas)

Bang One terlihat geram dan pusing sambil memegang kepalanya kemudian ia tidur di lantai. Selanjutnya muncul seseorang dengan mengenakan jas berwarna kuning yang sedang berjalan sambil mengatakan:

Penutur 4 : “Banggar tidak campur tangan spesifikasi material..!!”

Kemudian tayangan beralih pada bang One yang sedang berada di sebuah kolam dan sambil mengatakan:

Bang One : “Semua cuci tangan..??” (sambil mencuci tangannya)

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Cuci Tangan’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Cuci Tangan’ pada data (7) di atas menceritakan tentang melonjaknya anggaran renovasi Banggar DPR yang mencapai Rp. 20 miliar. Kasus tersebut semakin menjadi sorotan publik karena para petinggi DPR saling lempar tanggung jawab mengenai proyek tersebut. Semua mengaku tidak tahu dan saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan ketua DPR Marzuki Ali yang bertindak sebagai Ketua Badan Urusan Rumah Tangga (BURT) mengaku tidak mengetahui masalah anggaran biaya renovasi ruang Badan Anggaran.

Berikut penggalan percakapan pada data (7) kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Cuci Tangan’:

(7.a) Bang One : “Renovasi Rp. 20,3 M...!!!”

(7.b) Sekjen DPR : “Sudah disetujui B.U.R.T...!!!”

(7.c) Ketua DPR : “Saya tidak tahu...!! Bisa saya pecat Sekjen...!!”

(7.d) Sekjen DPR : “B.U.R.T setuju anggaran Rp. 24 M...!! Spesifikasi barang dipilih Banggar...!!!”

Pada penggalan contoh transkrip pada data (7) di atas, tuturan penutur yang ditengarai melanggar kaidah prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur

adalah tuturan penutur (7.c) yaitu *'Saya tidak tahu. Bisa saya pecat Sekjen'*. Tuturan tersebut melanggar prinsip kerjasama maksim kuantitas. Kontribusi tuturan yang diberikan penutur pada percakapan di atas terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mitra tuturnya. Dalam percakapan tersebut, penutur memberikan jawaban yang berlewah. Dengan mengatakan *'bisa saya pecat Sekjen'*, penutur memiliki maksud tertentu.

Makna semantik dari tuturan penutur *'saya tidak tahu, bisa saya pecat Sekjen'* adalah penutur akan berencana memberhentikan bawahannya. Pengambilan makna implikatur dari ujaran penutur (7.c) di atas diawali dengan pemrosesan pengambilan makna eksplikatur dari tuturan penutur tersebut sebagai berikut:

1. Penutur memiliki wewenang untuk memecat Sekjen
2. Sekjen melakukan kesalahan sehingga penutur berencana untuk memecatnya
3. Penutur tidak mengetahui hal yang ditanyakan oleh mitra tuturnya

Dalam memproduksi ujaran dalam pertukaran percakapan antara penutur dan mitra tutur pada data (7), penutur (ketua DPR) tidak bermaksud mengomunikasikan bahwa ia akan berencana memecat Sekjen, melainkan penutur bermaksud mengomunikasikan bahwa ia menutupi kesalahannya dengan cara melimpahkan tanggungjawab kepada Sekjen.

Dari eksplikatur ujaran penutur di atas maka terdapat beberapa implikatur yang muncul dari ujaran penutur tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penutur tidak bertanggungjawab tentang biaya renovasi ruang Banggar
2. Sekjen merupakan pihak yang menanggapi proyek renovasi ruang Banggar

3. Penutur melempar tanggungjawabnya mengenai masalah anggaran renovasi Banggar DPR
4. Penutur membela diri dan tidak mengetahui pelaksanaan proyek renovasi ruang Banggar yang menghabiskan dana puluhan miliar rupiah

Dilihat dari pengambilan beberapa makna implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘saya tidak tahu, bisa saya pecat Sekjen’, maka maksud dari jawaban penutur kepada mitra tuturnya adalah penutur membela diri dan melemparkan tanggungjawabnya selaku ketua DPR ke Sekjen mengenai masalah proyek renovasi ruang Banggar.

Selain dilihat dari pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas, implikatur ‘membela diri’ yang muncul dari tuturan penutur ‘*saya tidak tahu, bisa saya pecat Sekjen*’ juga didapat dari hasil interpretasi makna tanda yang terkandung dalam kartun editorial ‘Cuci Tangan’. Ekspresi geram yang tergambar di wajah Marzuki Ali merupakan indeks dari kemarahan. Ia merasa marah karena sorotan publik mengarah kepadanya mengenai melonjaknya anggaran biaya renovasi ruang Banggar dan ia mengatakan bahwa anggaran biaya renovasi ruang Banggar sepenuhnya merupakan tanggung jawab kesekjenan dan tidak ada kaitannya dengan DPR sehingga ia tidak mengetahui rincian biaya renovasi tersebut .

4.4. Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif mengandung proposisi untuk mengungkapkan atau menuturkan sikap penutur menuju keadaan yang diprediksikan. Tuturan penutur dalam kartun editorial yang mengandung implikatur ekspresif disebabkan oleh

pelanggaran empat maksim prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara dan maksim relevansi. Pelanggaran maksim-maksim prinsip kerjasama tersebut menimbulkan implikatur ekspresif antara lain: mengeluh, mengkritik, mengejek, menyindir, menenangkan dan menduga-duga.

Berikut contoh kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang melanggar prinsip kerjasama maksim kualitas sehingga memunculkan implikatur ekspresif ‘menenangkan’ pada data (8) yang berjudul ‘Hasilnya’.

Data 8: Hasilnya



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya seorang anggota polisi dengan menggunakan seragam polisi lengkap berada di sebuah ruangan. Ia terlihat sedikit geram sambil mengatakan:

Polisi : “KITA HARUS MEMBANGUN SINERGI..!! AGAR KITA PUNYA POWER YANG KUAT..!!” (sambil mengepalkan kedua tangannya dan mengangkat kedua tangannya ke atas)

Kemudian muncullah seorang anggota KPK dengan menggunakan topi bertuliskan ‘KPK’ sambil mengatakan:

KPK : “KITA SIAP BERKOORDINASI DENGAN POLRI..!!” (sambil membusungkan dadanya). “DEMI KEPENTINGAN BANGSA DAN NEGARA..!!” (sambil membuka kedua tangannya lebar-lebar dan berjalan menuju polisi tadi).

Selanjutnya tayangan beralih pada polisi dan KPK yang sedang duduk berhadapan dan kedua orang tersebut terlihat sangat tegang. Si polisi menaruh kedua

tangannya di pinggang, sedangkan KPK melipat kedua tangannya dan ia taruh di depan dada. Kemudian KPK mengatakan:

KPK : “MARI DUDUK BERSAMA..!!”

Selanjutnya polisi dan KPK saling beradu kekuatan tangan dengan melakukan adu ponco dan ekspresi keduanya terlihat saling marah.

Tayangan kemudian beralih pada munculnya seekor tikus yang mengenakan dasi dan jas yang terlihat tertawa senang melihat aksi polisi dan KPK. Selanjutnya tayangan beralih pada munculnya bang One yang sedang berjalan dengan raut muka sedih dan lesu sambil mengatakan:

Bang One : “HASILNYA...? KORUPTOR KETAWA NGAKAK..!!

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Hasilnya’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Hasilnya’ pada data (8) di atas menceritakan tentang konflik yang terjadi di dua institusi penegak hukum yaitu KPK dan Polri. Konflik ini bermula ketika terjadi perebutan penanganan kasus korupsi Korlantas Polri. Pihak Polri sudah menahan lima tersangka tetapi dari kelima tersangka tersebut tidak terdapat nama Irjen (Pol) Djoko Susilo, mantan Kepala Korlantas Polri, sebagai tersangka sebagaimana yang ditetapkan oleh KPK. Beberapa waktu setelah kasus korupsi Korlantas Polri, beberapa anggota polisi dari Polda Bengkulu mendatangi gedung KPK dan menangkap penyidik KPK, Kompol Novel Baswedan, untuk dijerat kasus penganiayaan berat di tahun 2004. Menurut versi KPK, kasus penganiayaan tersebut sudah dianggap selesai oleh polisi. Penangkapan Novel yang dilakukan oleh polisi inilah yang memicu terjadinya perang antara KPK dan Polri.¹⁰ Konflik ini terus berlanjut ketika KPK dan Polri keduanya sama-sama menyidik dan menetapkan tersangka kasus simulator ujian SIM. Kedua institusi ini saling berebut pasal mengenai

¹⁰ <http://bacaberita.web.id/2012/10/konflik-kpk-vs-polri-semakin-panas/> (diakses 02 Mei 2013; 11:00 pm)

institusi mana yang paling berwenang menangani kasus dugaan korupsi simulator SIM.

Berikut percakapan dalam kartun editorial ‘Hasilnya’ yang mengandung implikatur percakapan ‘menenangkan’.

- (8.a) Polri : “Kita harus membangun sinergi..!! Agar kita punya power kuat’
 (8. b) KPK : **“Kita siap berkoordinasi dengan Polri! Demi kepentingan bangsa dan negara..!! Mari duduk bersama..!!**
 (8. c) Bang One : “Hasilnya..? Koruptor tertawa ngakak..!!”

Konteks dari kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Hasilnya’ adalah konflik yang terjadi di dua institusi penegak hukum yang melibatkan KPK dan Polri yang bermula dari kasus dugaan korupsi simulator SIM dan menyeret salah satu petinggi kepolisian sebagai salah satu tersangka. Polri mengklaim bahwa kasus ini seharusnya hanya ditangani oleh Polri tetapi KPK juga menegaskan bahwa kasus korupsi tersebut menjadi kewenangan KPK sehingga KPK berhak untuk menuntut dan menyelidiki pejabat kepolisian tersebut. Konflik yang terjadi antara KPK dan Polri ini semakin memanas ketika beberapa anggota kepolisian menangkap salah satu penyidik KPK di kantor KPK karena kasus penganiayaan yang ia lakukan beberapa tahun lalu. Konflik berkepanjangan ini menyita hampir seluruh perhatian masyarakat.

Pada penggalan contoh transkrip kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Hasilnya’ pada contoh (8) di atas, tuturan penutur yang ditengarai melanggar kaidah prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur adalah tuturan (8.b) *‘Kita siap berkoordinasi dengan Polri, demi kepentingan bangsa dan Negara. Mari duduk bersama’*. Tuturan penutur tersebut melanggar prinsip

kerjasama maksim kualitas. Dalam konteks kartun editorial ‘Hasilnya’ di atas, KPK mengatakan pihaknya akan bekerja sama dengan Polri untuk mengupas tuntas kasus korupsi khususnya kasus korupsi simulator SIM, tetapi pada kenyataannya KPK justru bersitegang dengan Polri terkait masalah penangkapan salah satu penyidik KPK oleh Polri. Pernyataan yang dikemukakan oleh KPK tidak sesuai dengan kenyataan karena pada kenyataannya antara KPK dan Polri keduanya terlibat perselisihan dan perdebatan.

Tuturan penutur pada contoh (8) di atas, tuturan (8.b) *‘Kita siap berkoordinasi dengan Polri..!!’* melanggar maksim kualitas. Maksim kualitas memberikan anjuran kepada penutur supaya memberikan kontribusi percakapan yang ia yakini kebenarannya dan tidak memberikan kontribusi percakapan yang tidak ia yakini kebenarannya. Dengan mengatakan *‘kita siap berkoordinasi dengan Polri’* berarti KPK tidak memberikan kontribusi percakapan yang ia yakini kebenarannya. Apabila KPK mengatakan bahwa institusinya sedang bersitegang dengan Polri maka tuturannya tidak melanggar maksim kualitas namun ia yakin apabila ia mengatakan bahwa KPK dan Polri masih terlibat konflik maka masyarakat akan sangat kecewa karena dua institusi penegak hukum tidak bekerja sama menjaga stabilitas negara tetapi malah bersitegang. Dengan mengatakan bahwa *‘kita siap berkoordinasi dengan Polri’* KPK melanggar prinsip kerjasama maksim kualitas karena ia tidak memberikan kontribusi percakapan yang benar. Adanya pelanggaran maksim kualitas ini memunculkan implikatur percakapan.

Makna semantik dari tuturan penutur *‘kita siap berkoordinasi dengan Polri, demi kepentingan bangsa dan Negara. Mari duduk bersama’* adalah ajakan

penutur kepada mitra tuturnya untuk duduk bersama penutur. Makna ‘ajakan’ dari tuturan penutur tersebut didapat dari penggunaan kata ‘mari’ yang terdapat dalam tuturan penutur tersebut.

Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur (8.b) di atas diawali dengan pemrosesan pemaknaan eksplikatur dari tuturan penutur tersebut sebagai berikut:

1. KPK dan Polri akan melakukan suatu kerjasama
2. KPK dan Polri bersedia membela dan mengutamakan kepentingan Negara
3. KPK dan Polri sedang melakukan suatu diskusi
4. Penutur menyatakan bahwa ia melakukan kerjasama dengan Polri

Dalam memproduksi ujaran dalam penggalan percakapan pada data (8) di atas, penutur tidak bermaksud memberikan pernyataan bahwa ia melakukan kerjasama dengan Polri, tetapi ia bermaksud mengomunikasikan menenangkan masyarakat (mitra tutur) dan meredam pemberitaan mengenai konflik yang terjadi antara KPK dan Polri.

Dilihat dari eksplikatur ujaran penutur di atas, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur ‘kita siap berkoordinasi dengan Polri, demi kepentingan bangsa dan Negara. Mari duduk bersama’ adalah penutur bermaksud menenangkan masyarakat mengenai pemberitaan tentang konflik antara KPK dan Polri.

Pengambilan makna implikatur ‘menenangkan’ juga didukung dari makna tanda yang terdapat dalam kartun editorial ‘Hasilnya’ pada data (8) di atas. Salah satu simbol yang mendukung adanya implikatur percakapan ‘menenangkan’ yang

terdapat dalam kartun editorial di atas adalah seragam polisi dan topi bertuliskan 'KPK'. Keduanya merupakan simbol pakaian yang digunakan oleh pejabat pemerintahan penegak hukum. Seragam polisi merupakan pakaian yang digunakan oleh anggota kepolisian, sedangkan topi bertuliskan 'KPK' merupakan simbol bahwa pemakainya adalah seorang anggota KPK. Kedua simbol tersebut merupakan representasi dari dua institusi penegak hukum yang sedang terlibat konflik seperti yang digambarkan dalam kartun editorial 'Hasilnya'. Simbol lain yang mendukung implikatur percakapan 'menenangkan' adalah adu panco dan tikus. Adu panco merupakan simbol pertarungan. Dalam kartun editorial tersebut, KPK dan Polri terlihat saling adu kekuatan untuk menentukan siapa yang paling berhak untuk menangani kasus suap Korlantas Polri. Tikus yang mengenakan dasi dan jas merupakan simbol seorang koruptor. Adu panco juga merupakan ikonik yaitu suatu perlombaan yang saling mengadu kekuatan. Dalam kartun editorial 'Hasilnya' pada data (8) di atas, dua institusi penegak hukum yaitu KPK dan Polri melakukan adu kekuatan untuk menentukan siapa yang paling kuat di antara mereka. Dalam hal ini, kedua institusi penegak hukum tersebut saling beradu untuk menentukan siapa yang paling berhak dan paling berwenang mengusut kasus korupsi simulator SIM yang melibatkan petinggi Polri.

Selain itu, ekspresi geram yang terdapat dalam kartun editorial 'Hasilnya' pada data (8) di atas juga mendukung pengambilan implikatur percakapan 'menenangkan'. Ekspresi geram merupakan simbol kemarahan. Ekspresi geram terlukis di wajah anggota Polri dan anggota KPK. Hal ini menandakan bahwa mereka sedang terlibat dalam sebuah konflik sehingga tuturan *'kita siap*

berkoordinasi dengan Polri' memiliki maksud si penutur ingin menenangkan masyarakat bahwa antara KPK dan Polri tidak terjadi perdebatan dan perselisihan.

Dari tanda-tanda yang digunakan dalam kartun editorial yang berjudul 'Hasilnya' pada data (8) di atas dapat ditarik suatu makna bahwa antara KPK dan Polri sedang terjadi konflik yang disebabkan karena perebutan kewenangan dalam menangani kasus dugaan korupsi simulator SIM yang melibatkan salah satu pejabat tinggi kepolisian. Konflik yang terjadi di antara kedua institusi ini membuahkan kegembiraan bagi para koruptor sekaligus kesempatan untuk mengkonsolidasikan berbagai kekuatan para koruptor untuk menggiatkan usaha pelemahan dan pengkerdilan KPK dan Polri. Apabila KPK dan Polri lemah maka hukum akan mudah diatur oleh para koruptor karena institusi penegak hukum tersebut sedang bermasalah. Berlatang belakang masalah konflik antara KPK dan Polri, maka dengan mengatakan *'kita siap berkoordinasi dengan Polri'*, tuturan KPK tersebut memiliki maksud ingin meredam pemberitaan di masyarakat mengenai konflik yang terjadi di antara keduanya sehingga citra KPK dan Polri tidak buruk di masyarakat, serta KPK ingin menenangkan hati masyarakat bahwa KPK dan Polri dapat bekerja sama dengan baik menangani masalah hukum dan kriminal yang ada di Indonesia.

Selain implikatur ekspresif 'menenangkan', pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas juga memunculkan implikatur ekspresif 'menyindir'. Berikut contoh kartun editorial 'Kabar Bang One' yang berjudul 'Off Road dalam Kota' yang mengandung implikatur ekspresif 'menyindir':

Data 9: Off Road dalam Kota



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya bang One sebagai pembawa acara sebuah *talk show* yang dihadiri banyak orang. Para penonton bertepuk tangan ketika bang One memulai membuka acara. Terdengar suara berisik menyoraki bang One yang sedang duduk di sebuah kursi lalu bang One pun berdiri sambil menenangkan penonton dengan mengangkat kedua tangannya dan tersenyum kepada penonton. Kemudian bang One mengambil mic yang ada di depannya dan mencoba mengetes apakah mic tersebut berfungsi dengan baik atau tidak dengan memukul-mukul kecil bagian depan mic tersebut dengan jari telunjuknya. Kemudian ia mengatakan:

Bang One : “Tabik pemirsa” (sambil melambaikan tangan kanannya kepada penonton dan tersenyum). “Hari ini bang One mau memecahkan rekor muri lagi” (dengan bangga membusungkan dadanya).

Kemudian salah seorang penonton wanita bertanya kepada bang One sambil mengacungkan jari telunjuknya kepada bang One.

Penutur : “Memecahkan rekor talk show selama empat jam?”

Beberapa penonton pun tertawa. Kemudian bang One menjawab sambil tersipu-sipu malu.

Bang One : “Ah, itu biasa” (sambil menolak dengan mengoyang-goyangkan tangan kanannya ke penonton). “Saya mau memecahkan rekor yang tidak biasa, yaitu melakukan off road dalam kota” (sambil maju ke depan ke arah penonton dan tersenyum dengan bangga)

Kemudian tayangan berpindah pada sebuah layar yang menunjukkan jalan yang sangat rusak dan banyak berlubang. Kemudian ada sebuah mobil yang sedang melintas di jalan tersebut dan terlihat kesulitan melewati jalan itu karena lubang-lubang besar yang berada ditengah-tengah jalan.

Tayangan kemudian beralih kembali ke bang One dan ia mengatakan

Bang One : “Ini persembahkan bang One, siapa bilang gak bisa jadi offroader di jalan Jendral Sudirman” (sambil tertawa terkekek-kekek dan mengaruk kepalanya)

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Off Road dalam Kota’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Off Road dalam Kota’ pada data (9) di atas menceritakan tentang rencana bang One yang akan memecahkan rekor muri dengan melakukan off road dalam kota di jalan Jendral Sudirman. Rencana bang One untuk melakukan off road dalam kota disebabkan karena rusaknya jalan Jendral Sudirman sehingga dapat digunakan untuk melakukan off road.

Konteks dari kartun editorial yang berjudul ‘Off Road dalam Kota’ pada data (9) di atas adalah rencana bang One untuk memecahkan rekor muri dengan melakukan off road dalam kota. Rencana bang One tersebut dikarenakan rusaknya jalan Jenderal Sudirman di Jakarta sehingga dapat digunakan sebagai area off-road. Berikut penggalan percakapan kartun editorial ‘Off Road dalam Kota’ yang mengandung implikatur percakapan ‘menyindir’:

- (9.a) Bang One : “Tabik pemirsa. Hari ini bang One mau memecahkan rekor muri lagi”
 (9.b) Penutur 1 : “Memecahkan rekor talk show selama empat jam?”
 (9.c) **Bang One** : **“Ah, itu biasa. Saya mau memecahkan rekor yang tidak biasa, yaitu melakukan off road dalam kota. Ini persembahkan bang One, siapa bilang gak bisa jadi off-roader di jalan Jenderal Sudirman”.**

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Off Road dalam Kota’ pada data (9) di atas merupakan gambaran bagaimana rusaknya jalan Jenderal Sudirman yang berada di Jakarta. Jalan Jenderal Sudirman terkenal sering mengalami kerusakan terlebih lagi apabila musim hujan tiba. Jalan-jalan yang berlubang sangat berbahaya bagi para pengendara kendaraan. Infrastruktur yang rusak ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar dan umum bagi masyarakat

sedangkan pemerintah dianggap terlalu lambat dalam memperbaiki kerusakan tersebut.

Penggalan percakapan pada data (9) kartun editorial ‘Off Road dalam Kota’ pada contoh di atas yang ditengarai melanggar prinsip kerjasama adalah tuturan penutur (9.c) yaitu *‘Ah, itu biasa. Saya mau memecahkan rekor yang tidak biasa, yaitu melakukan off road dalam kota. Ini persembahkan bang One. Siapa bilang gak bisa jadi off-roader di jalan Jenderal Sudirman’*. Tuturan penutur (bang One) tersebut melanggar kaidah prinsip kerjasama maksim kuantitas. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur tersebut terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan oleh mitra tuturnya. Pada tuturan sebelumnya, mitra tutur menanyakan apakah bang One akan memecahkan rekor muri dengan melakukan talk show selama 4 jam seperti yang pernah penutur lakukan sebelumnya. Jawaban yang diberikan oleh penutur sebenarnya cukup dengan mengatakan ‘iya’ atau ‘tidak’ tetapi penutur memberikan jawaban yang berlewah.

Makna semantik dari tuturan penutur (9.c) di atas adalah penutur akan memecahkan rekor muri dengan melakukan off road di jalan Jenderal Sudirman. Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur tersebut diawali dengan pemrosesan pemaknaan eksplikatur dari tuturan tersebut sebagai berikut:

1. Rekor muri dapat dipecahkan dengan melakukan off road dalam kota
2. Penutur tidak memecahkan rekor dengan biasa
3. Seseorang bisa menjadi off roader di jalan Jenderal Sudirman
4. Penutur seorang off-roader
5. Penutur akan melakukan off road di jalan Jenderal Sudirman

Dalam memproduksi ujaran dalam pertukaran percakapan antara penutur dan mitra tutur pada contoh data (9) kartun editorial ‘Off Road dalam Kota’ di atas, penutur tidak bermaksud akan melakukan off road di jalan Jenderal Sudirman, tetapi penutur bermaksud mengomunikasikan sindiran kepada pemerintah karena rusaknya infrastruktur di jalan Jenderal Sudirman yang banyak berlobang. Penutur menjelaskan sindiran ini dengan menjamin kepada mitra tuturnya kalau ujarannya dapat diterima oleh mitra tutur ketika eksplikturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tutur yang tersimpan, yaitu ‘penutur bukanlah seorang off-roader dan jalan Jenderal Sudirman bukan merupakan area off road sehingga penutur tidak mungkin melakukan off road di jalan tersebut’.

Dilihat dari pemaknaan eksplikatur tuturan penutur (9.c) dan pengetahuan mitra tutur yang tersimpan, maka implikatur yang terkandung dalam ujaran penutur adalah ‘penutur menyindir pemerintah karena rusaknya jalan Jenderal Sudirman yang banyak berlubang’.

Implikatur percakapan ‘menyindir’ yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas pada tuturan bang One ‘*saya mau memecahkan rekor yang tidak biasa, yaitu melakukan off road dalam kota*’ juga didukung oleh penggunaan simbol, ikon dan indeks dalam kartun editorial tersebut. Simbol yang terdapat dalam data (9) kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Off Road dalam Kota’ berupa patung Jenderal Sudirman merupakan simbol bahwa jalan yang dimaksud dalam pembicaraan tersebut adalah jalan Jenderal Sudirman. Selain sebagai simbol, patung Jenderal Sudirman juga merupakan tanda ikonik

yaitu patung Jenderal Sudirman merupakan ikon dari jalan Jenderal Sudirman yang ada di Jakarta. Patung ini berada di tengah ruas jalan yang membelah jalan Jenderal Sudirman dan berbatasan dengan jalan Thamrin. Patung tersebut menandakan bahwa jalan tersebut bernama jalan Jenderal Sudirman.

Mobil jeep yang terdapat dalam tayangan kartun editorial ‘Off Road dalam Kota’ juga merupakan simbol dari kendaraan yang biasanya digunakan untuk melakukan off road. Hal ini dapat dilihat dari bentuk mobil tersebut yang memiliki ban yang besar, berbeda dengan mobil-mobil yang ada pada umumnya. Jalan yang berlubang merupakan simbol bahwa jalan tersebut sangat rusak dan tidak aman untuk dilewati. Mobil jeep juga merupakan tanda ikonik yaitu mobil khusus atau mobil yang biasanya digunakan untuk melakukan off road. Penggunaan simbol dan ikon berupa patung Jenderal Sudirman dan mobil jeep dalam data (9) di atas memiliki makna bahwa jalan Jenderal Sudirman yang berada di Jakarta dapat dilalui dengan menggunakan mobil jeep dan digunakan sebagai area off road. Maksud yang terkandung dalam penggunaan kedua simbol dan ikon ini adalah rusaknya infrastruktur di jalan Jenderal Sudirman yang menyerupai area off road.

Dari penggunaan tanda-tanda berupa simbol dan ikon yang digunakan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Off Road dalam Kota’ pada data (9) di atas, maka makna yang terkandung di dalamnya adalah rusaknya jalan Jenderal Sudirman di Jakarta yang sangat parah bahkan menyerupai area yang biasa digunakan untuk melakukan off road. Tujuan atau maksud dari tuturan bang One *‘saya mau memecahkan rekor yang tidak biasa, yaitu melakukan off road*

dalam kota. Ini persembahan bang One, siapa bilang gak bisa jadi off-roader di jalan Jenderal Sudirman' adalah ia tidak hanya sekedar ingin menginformasikan bahwa ia akan melakukan atraksi off road di jalan Jenderal Sudirman tetapi bang One ingin mengritik dan menyindir pemerintah mengenai rusaknya jalan Jenderal Sudirman yang tidak segera mendapat penanganan yang serius.

Implikatur ekspresif 'menyindir' juga muncul dalam kartun editorial 'Kabar Bang One' yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi seperti dalam contoh data (10) di bawah ini:

Data 10: Efek Gayus



KONTEKS: Tayangan diawali dengan munculnya seorang laki-laki pegawai pajak yang sedang berdiri di depan rumahnya yang terlihat sangat sederhana. Di belakang rumah tersebut terlihat tugu monas dan beberapa gedung bertingkat. Kemudian muncul anak kecil yang memakai topi berwarna biru menghampiri laki-laki tersebut dan bertanya:

Anak Laki-laki : "BAPAK PEGAWAI PAJAK?" (sambil menunjuk laki-laki pegawai pajak tersebut)

Laki-laki tersebut hanya diam tidak menjawab pertanyaan anak kecil. Kemudian anak kecil tersebut kembali bertanya:

Anak Laki-laki : "MASAK RUMAH REYOT BEGINI..??"

Laki-laki pegawai pajak tersebut menenggok ke belakang melihat rumahnya dan memegang bilik rumahnya dengan jari.

Anak Laki-laki : “KE KANTOR NAIK MOTOR??” (sambil jari telunjuknya menunjuk sesuatu di belakang)

Pegawai pajak mulai terlihat marah sedangkan anak laki-laki masih meneruskan pertanyaannya.

Anak Laki-laki : “NGGAK PUNYA MOBIL, APARTEMEN..??”

Pegawai pajak mulai kesal dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Anak Laki-laki : “PERHIASAN JUGA TIDAK...??” (sambil tertawa mengejek laki-laki pegawai pajak) “TABUNGAN CUMA PULUHAN JUTA..??”

Pegawai pajak tersebut semakin kesal dan duduk jongkok di depan anak laki-laki sambil menahan marah.

Anak Laki-laki : “KESIMPULANKU CUMA DUA! KAMU PEMBOHONG ATAU KAMU GILA..!!” (sambil menunjuk laki-laki pegawai pajak tersebut kemudian lari)

Pegawai pajak mengejar anak laki-laki tadi. Kemudian tayangan beralih pada munculnya bang One.

Bang One : “EFEK GAYUS...” (sambil melihat ke pemirsa kemudian tertawa terkekek-kekek)

- Analisis Implikatur Percakapan Beserta Tanda dalam Kartun Editorial ‘Kabar Bang One’ yang Berjudul ‘Efek Gayus’

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Efek Gayus’ pada data (10) di atas menceritakan tentang pandangan masyarakat terhadap pegawai pajak bahwa mereka (pegawai pajak) pasti memiliki harta kekayaan yang banyak, rumah mewah, mobil mewah, perhiasan dan tabungan milyaran rupiah. Pandangan ini dipengaruhi oleh terbongkarnya kasus pegawai pajak Gayus Halomoan Tambunan yang dengan mudah dapat memiliki harta kekayaan yang sangat banyak dari hasil menyelewengkan uang pajak masyarakat.

Konteks dari kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul “Efek Gayus” adalah terbongkarnya kasus Gayus Tambunan sebagai mafia pajak sehingga ia

memiliki harta kekayaan yang sangat banyak melebihi kekayaan pegawai pajak pada umumnya. Setelah dilakukan penyelidikan, ternyata harta kekayaan yang dimiliki oleh Gayus merupakan hasil korupsi, *money laundering* dan penggelapan. Gayus merupakan seorang PNS pada Direktorat Keberatan dan Banding Dirjen Pajak tetapi ia memiliki kekayaan sejumlah Rp. 25 miliar di Bank Panin, Jakarta. Kasus Gayus sebagai seorang pegawai pajak yang memiliki kekayaan yang melimpah membuat masyarakat beranggapan bahwa seorang pegawai pajak sangat mudah untuk menjadi kaya hanya dengan menyelewengkan uang pajak dari masyarakat. Hal inilah yang mendasari munculnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak kecil laki-laki ke pegawai pajak apakah ia benar seorang pegawai pajak atau bukan.

(10.a) Anak Laki-laki : “Bapak pegawai pajak..?? Masa rumah reyot begini..?? Ke kantor naik motor..?? Gak punya mobil, apartemen..?? Perhiasan juga tidak..?? Tabungan cuma puluhan juta..?? Kesimpulanku cuma dua..!! Kamu pembohong atau kamu Gila!!

(10.b) Bang One : “Efek Gayus”

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Efek Gayus’ merupakan penggambaran opini masyarakat terhadap pegawai pajak yang dapat dengan mudah menjadi kaya dengan melakukan penyelewengan dana pajak masyarakat. Penggalan percakapan pada data (10) di atas yang ditengarai melanggar prinsip kerjasama sehingga menimbulkan makna implikatur adalah tuturan penutur (10.b) ‘Efek Gayus’. Tuturan penutur (10.b) tersebut melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Maksim relevansi merupakan maksim yang berisi anjuran supaya penutur bertutur mengenai hal yang relevan dengan topic pembicaraan yang sedang dibicarakan. Hasil yang diharapkan dari pematuhan maksim ini

adalah terciptanya koherensi percakapan sehingga tujuan dari percakapan dapat tercapai secara efektif. Tuturan yang dihasilkan oleh bang One (10.b) '*efek gayus*' tidak memiliki relevansi dengan tuturan sebelumnya. Sebelumnya anak laki-laki bertanya kepada pegawai pajak apakah ia benar-benar seorang pegawai pajak. Pegawai pajak sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anak kecil. Penutur (bang One) yang melihat kejadian tersebut seharusnya memberikan respon dengan mengatakan 'iya' atau 'tidak' sebagai bentuk perwakilan jawaban dari pegawai pajak tersebut apabila bang One mengetahui apakah orang tersebut pegawai pajak atau bukan. Respon yang diberikan bang One tidak relevan dengan apa yang sedang dibicarakan oleh anak kecil dan tuturan bang One ini melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi.

Pengambilan makna implikatur dari tuturan penutur (10.b) '*efek Gayus*' diawali dengan pemrosesan pemaknaan eksplikatur dari tuturan tersebut yaitu penutur memberitahu bahwa Gayus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seseorang. Dalam memproduksi ujaran dalam pertukaran percakapan pada contoh data (10) di atas, penutur tidak bermaksud mengomunikasikan tuturannya untuk menginformasikan atau memberitahu mitra tuturnya bahwa Gayus adalah seseorang yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, tetapi penutur bermaksud mengomunikasikan sindiran terhadap para pejabat pajak yang melakukan korupsi. Penutur menjelaskan sindiran ini dengan menjamin kepada mitra tutur kalau tuturannya sangat relevan ketika eksplikturnya diproses dalam konteks yang merupakan bagian dari pengetahuan mitra tutur yang tersimpan, yaitu apabila seorang pegawai pajak hidup sederhana, maka hal tersebut terlihat

aneh karena kebanyakan pegawai pajak memiliki banyak uang dari hasil korupsi dan pengelapan uang bea cukai.

Dilihat dari eksplikatur tuturan penutur dan pengetahuan mitra tutur yang tersimpan, maka implikatur yang terkandung dalam tuturan penutur ‘efek Gayus’ adalah penutur menyindir para pegawai pajak yang bisa memiliki banyak uang padahal mereka hanya pegawai pemerintah biasa.

Implikatur percakapan ‘menyindir’ yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi dari tuturan bang One ‘*efek gayus*’ pada data (10) di atas juga didukung oleh penggunaan tanda-tanda berupa simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam kartun editorial ‘Efek Gayus’. Penggunaan simbol berupa rumah kayu memiliki makna kesederhanaan. Pegawai pajak yang merupakan simbol kesuksesan hidup digambarkan memiliki rumah yang terbuat dari kayu yang merupakan simbol keserhanaan sehingga hal ini dianggap tidak wajar oleh masyarakat karena menurut masyarakat, melihat kasus Gayus mereka berpendapat bahwa untuk mendapatkan harta kekayaan sangatlah mudah bagi seorang pegawai pajak. Pada kartun editorial ‘Efek Gayus’ pegawai pajak digambarkan memiliki rumah yang sederhana dan tidak memiliki harta kekayaan seperti mobil mewah, apartemen atau perhiasaan sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan apakah orang tersebut benar-benar pegawai pajak atau bukan. Terbongkarnya kasus Gayus membuka mata publik bahwa pegawai pajak bisa dengan mudah mendapatkan kekayaan dengan cara menyelewengkan uang pajak rakyat.

Ikon yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang berjudul ‘Efek Gayus’ adalah tugu monas. Tugu monas merupakan ikon dari kota

metropolitan (Jakarta). Penggunaan tugu monas dalam kartun editorial ‘Efek Gayus’ memiliki makna bahwa Jakarta identik dengan kesuksesan hidup dan kemewahan, seperti hanya sifat yang dimiliki oleh seorang pegawai pajak.

Dari analisis data yang telah penulis lakukan, penulis menemukan bahwa penggunaan kartun editorial ‘Kabar Bang One’ sebagai media komunikasi dalam TV One memiliki fungsi sebagai kritik yang ditujukan kepada pemerintah terutama mengenai kebijakan hukum dan kinerja pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari implikatur percakapan yang terkandung dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang kebanyakan berupa implikatur percakapan ‘mengkritik’. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, kartun editorial ‘Kabar Bang One’ juga berfungsi untuk menyampaikan amanat rakyat secara humoristik, seperti contoh dalam data (4) kartun editorial yang berjudul ‘Dimiskinkan’.

Redaktur menggunakan sarana kartun editorial ‘Kabar Bang One’ sebagai media kritik dengan menggunakan bahasa yang tidak dinyatategaskan dan menggunakan tanda-tanda yang mewakili setiap maksud dari ujaran yang ingin redaktur sampaikan karena kartun editorial merupakan salah satu media berita yang tidak hanya berisi teks tetapi juga tanda-tanda visual. Dengan penggunaan tanda visual tersebut diharapkan maksud yang terkandung dari setiap tuturan penutur yang ingin redaktur sampaikan dapat ditangkap dengan mudah oleh penonton tanpa harus dinyatategaskan. Tujuan lainnya adalah supaya pihak-pihak yang menjadi sasaran kritik dan sindiran dalam perbincangan dalam kartun editorial tersebut tidak marah tetapi justru tersenyum.

Pelanggaran prinsip kerjasama yang banyak dilakukan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ adalah pelanggaran prinsip kerjasama terhadap maksim cara. Kartun editorial memiliki pesan –pesan yang tersurat dan tersirat dalam setiap penggambaran adegan serta tuturan yang dihasilkan oleh penutur sehingga sering kali tuturan yang dihasilkan tersebut tidak memiliki kejelasan makna dan kabur karena redaktur ingin mengajak pemirsa untuk ikut memahami dan merenungkan isi pesan dari tuturan yang dihasilkan oleh penutur tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Kartun editorial ‘Kabar Bang One’ merupakan media komunikasi yang digunakan oleh stasiun TV One sebagai sarana untuk menyampaikan opini yang menyoroti segala macam persoalan yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat. Kartun editorial ini bertujuan untuk menyindir atau memperingatkan serta mengkritik pemerintah terutama mengenai kebijakan hukum dan kinerja pemerintah dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari implikatur percakapan yang terkandung dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang kebanyakan berupa implikatur percakapan ‘mengkritik’. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, kartun editorial ‘Kabar Bang One’ juga berfungsi untuk menyampaikan amanat rakyat secara humoristik, seperti contoh dalam data (4) kartun editorial yang berjudul ‘Dimiskinkan’.

Dari analisis data yang telah penulis lakukan, penulis menemukan ada empat jenis implikatur yang terdapat dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama. Keempat jenis implikatur tersebut adalah sebagai berikut: (1) implikatur representatif dengan subjenisnya, yaitu (a) menyatakan pendapat, (b) menegaskan, (c) melaporkan, (d) menjelaskan dan (e) menolak; (2) implikatur direktif dengan subjenisnya yaitu (a) melarang, (b) meminta dan (c) menyuruh menyelidiki; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya yaitu (a) menyetujui, (b) membela diri dan (c) menutupi kesalahan;

(4) implikatur ekspresif dengan subjenisnya yaitu (a) mengeluh, (b) mengkritik, (c) menghujat, (d) mengejek, (e) menyindir, (f) menenangkan dan (g) menduga-duga.

Pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ bertujuan untuk mengolah pengalihan dari topik yang diulas ke bentuk lain yaitu ekspresi visual sehingga diharapkan hal ini dapat memperkaya komentar pemirsa. Pelanggaran prinsip kerjasama terhadap maksim kuantitas cukup sering dilakukan karena hal ini sengaja dilakukan untuk mendapatkan nilai kelucuan dan memberi pesan khusus kepada pemirsa, sedangkan pelanggaran prinsip kerjasama terhadap maksim kualitas sangat sedikit karena kartun editorial ‘Kabar Bang One’ memiliki konteks yang jelas dalam setiap judulnya dan minimnya peristiwa tanya jawab antar tokoh dalam kartun editorial tersebut.

Bentuk pelanggaran terhadap maksim relevansi juga sedikit ditemukan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ karena meskipun secara eksplisit respon yang diberikan tidak terlihat relevansinya dengan pokok pembicaraan tetapi secara implisit tuturan tersebut memiliki nilai relevansi karena ada latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi masih tetap dapat berjalan dengan baik.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yang banyak ditemukan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ adalah pelanggaran prinsip kerjasama terhadap maksim cara. Kartun editorial memiliki pesan –pesan yang tersurat dan tersirat dalam setiap penggambaran adegan serta tuturan yang dihasilkan oleh penutur sehingga sering kali tuturan yang dihasilkan tersebut tidak memiliki kejelasan

makna dan kabur karena produser ingin mengajak pemirsa untuk ikut memahami dan merenungkan isi pesan dari tuturan yang dihasilkan oleh penutur tersebut.

Redaktur menggunakan sarana kartun editorial ‘Kabar Bang One’ sebagai media kritik dengan menggunakan bahasa yang memiliki makna implisit dan tidak dinyatakan serta menggunakan tanda-tanda yang mewakili setiap maksud dari ujaran yang ingin redaktur sampaikan karena tujuan redaktur adalah supaya pihak-pihak yang menjadi sasaran kritik dan sindiran dalam perbincangan dalam kartun editorial ‘Kabar Bang One’ tidak merasa marah dan kritik yang ingin disampaikan dapat diterima oleh mereka.

5.2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai implikatur dan semiotik dari genre kartun yang berbeda, misalnya komik dan kartun lelucon dapat dilakukan untuk menambah kekayaan pustaka wacana pragmatik dan semiotik.
2. Penelitian tentang implikatur dan semiotik pada kartun dalam majalah, surat kabar, atau buku dapat dilakukan untuk melihat bagaimana tanda-tanda yang digunakan dan bagaimana validitas kajian dalam kartun tersebut.
3. Penelitian tentang implikatur dengan memfokuskan pada kajian teori relevansi untuk melihat makna implikatur yang muncul dapat dilakukan untuk menemukan jenis implikatur yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J. L. 1955. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Brown dan G. Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Pendekatan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, Wayne A. 2007. *Implicature: Intention, convention, and principle in the failure of Gricean theory*. New York: Cambridge University Press.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical Form*. Florida: Academic Press Inc.
- Hadiati, Chusni. 2007. "Tindak Tutur dan Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip percakapan serta perbedaan tuturan antara perempuan dan laki-laki dalam film *The Sound of Music*," *S2 Thesis Magister Linguistic*, Faculty of Humanities, Semarang.
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Koendoro, Dwi. 2007. *Yuk Bikin Komik*. Bandung: Dar Mizan.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publication Inc.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lofland, John dan Lyn H H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads Worth Publishing Company.
- Lyons, Jhon. 1995. *Semantics: Volume 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maurice, Horn. 1980. *The World Encyclopedia of Cartoon*. New York: Chelsea House Publishers.
- Maria, Dewi. 2005. "Analisis Tindak Tutur dan Implikatur dalam Wacana Iklan Mobil Majalah Otomotif Autocar," *Skripsi S1 Program Studi Sastra Indonesia*, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell: Blackwell Publisher.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukayat, Brotowidjoyo. 1991. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Akademika Pressindo.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pott, Christopher. 2005. *The Logic of Conventional Implicature*. New York: Oxford University Press Inc.
- Rankema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sperber, D. dan Wilson, D. 1995. *Relevance. Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Strauss, A., & Corbin, J. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publication Inc.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sundari, Wiwiek. 2008. *Analisis Semiotika Iklan Coca Cola*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Triandjojo, Indriani. 2008. "Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak Indonesia," *Tesis S2 Magister Linguistik*, Fakultas Ilmu Budaya, Semarang.
- Wibowo, Hermawan. 1997. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zoest, Aart Van, dan Sujiman, Panuti. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN 1

1. Judul : Di mana Keadilan

Bang One : Pagi pemirsa

Penutur 1 : Bang One, sebagai presiden Indonesia Lawyer Club saya ingin bertanya, di mana ada keadilan sekarang ini? Di pengadilan susah. Di kepolisian? Di kejaksaan? Tak ada lagi. Di mana ada keadilan? Jawab.

Bang One : Masih ada. Masak gak ada, liat aja di pancasila, ada tu keadilan.

2. Judul : Dimiskinkan

Hakim : Di penjara ... !!

Koruptor 1 : Cuma sebentar, he .. he .. he .. !!

Hakim : Kekayaan diteliti ... !!

Koruptor 2 : Lolos juga, he .. he .. he .. !!

Masyarakat : Koruptor busuk ... !! Tikus negara ... !! Tikus berdasi ... !!

Koruptor 3 : Paling sebulan di media lalu lenyap ... !!

Bang One : Harus dimiskinkan persis seperti ini!!!

3. Judul : BLSM

Pemerintah : B.L.S.M Rp.150.000,- per bulan ... !! Yang merasa miskin silahkan ... !! Ayo, ambil ... !! Mari ... !!

Bang One : Hati-hati

4. Judul : Kok dibiarkan .. ??

Penutur 1 : Selamat datang .. !! Inilah pertandingan paling seru bulan ini .. !! Kita panggil sang juara dan penantang nya .. !!

Penutur 2 : Aku jagokan KPK, sudah teruji .. !!

Penutur 3 : Aku polri, jago ngotot .. !!

Bang One : Pertandingan memalukan ini kok dibiarkan .. ??

5. Judul : Layak

KPK : Kita ini tim selalu ada kepala lain .. !!

Penutur 1 : Terima suap .. !!

KPK : Mana buktinya .. ??

Penutur 2 : KPK tebang pilih .. !!

Penutur 3 : KPK lambat .. !!

KPK : Tapi tidak ada jejak kotor .. !! KPK ditakuti, dibenci yang suka korupsi ... !!

Rakyat : Kami masih percaya KPK .. !!

KPK : KPK bertiga, berdua, berempat, berlima jalan terus .. !!
Memberantas korupsi.

6. Judul : Hukum yang Timpang

Hakim : Terdakwa korupsi Rp. 15 Milyar .. !! Bebas .. !!

(Koruptor senang)

Hakim : Terdakwa korupsi APBD Rp. 28 Milyar .. !! Bebas .. !!

(Koruptor senang)

Hakim : Terdakwa pencuri sarung bekas Rp. 3.000,- penjara 3 bulan 24 hari .. !!

(Pencuri kaget)

Hakim : Terdakwa pencuri sandal bekas .. !! Dinyatakan bersalah .. !!

Bang One : Hukum tumpul ke atas, tajam ke bawah .. !!

7. Judul : Mobnas (Mobil Nasional)

Jokowi : Ini mobil nasional .. !! Ini gantinya mobil dinasku .. !!

Penutur 1 : Sembrono .. !!

Penutur 2 : Promosi untuk jadi cagub .. !!

Penutur 3 : Cari muka .. !!

Penutur 4 : Dampulnya banyak

Bang One : Batu sandungan mobnas ya ... kita-kita sendiri juga .. !!

8. Judul : Rahasia Rosa

Penutur 1 : Awas kalau berani buka .. !!

Penutur 2 : Keluargamu akan dihabisi .. !!

Penutur 3 : Berani buka atau ...

Bang One : Masyarakat bisa kecewa berat .. !!

9. Judul : Cuci Tangan

Bang One : Renovasi Rp. 20,3 M .. !! (Banggar DPR)

Sekjen DPR : Sudah disetujui B.U.R.T .. !!

Ketua DPR : Saya tidak tahu .. !! Bisa saya pecat sekjen .. !!

Sekjen DPR : B.U.R.T setuju anggaran Rp. 24 M .. !! Spesifikasi barang dipilih banggar ... !!

Banggar : Banggar tidak campur tangan spesifikasi material .. !!

Bang One : Semua cuci tangan .. ??

10. Judul : Daun Jambu

Bang One : Apel Malang .. ? artinya rupiah .. !!

Apel Washington ..? artinya dollar Amerika .. !!

Ketua besar dan bos besar .. ? artinya Nirwan Amir dan Anas Urbaningrum .. !!

Penutur : Tidak ada fee, cuma daun jambu .. !

Bang One : Daun jambu .. ? Artinya .. ???

11. Judul : Polri

Penutur 1 : Makasih

Penutur 2 : Rasanya aman

Penutur 3 : Terayomi

Penutur 4 : Aman ada polisi

Penutur 5 : Tolong .. !! Tolong .. !!

Bang One : Pengayom dan pelindung ... pengusaha besar .. ??

12. Judul : Misteri Rekaman

- Jaksa Agung : Ada rekaman hubungan Ari dan Ade 64 kali
- Kuasa hokum Anggodo : Rekaman itu ada, dan perlu dibuka .. !!
- Kapolri : Bukti rekaman ada di mabes .. !! Kalau diminta akan diserahkan ... !!
- Kabareskrim : Bukti rekaman sedang ditelusuri! Masih diproses!! Tak ada rekaman, cuma C.D.R .. !!**
- Bang One : Ternyata .. !!!

13. Judul : Off Road dalam Kota

- Bang One : Tabik pemirsa. Hari ini Bang One mau memecahkan rekor muri lagi.
- Penutur 1 : Memecahkan rekor talk show selama empat jam?
- Bang One : Ah, itu biasa. Saya mau memecahkan rekor yang tidak biasa, yaitu melakukan off road dalam kota. Ini persembahan Bang One, siapa bilang gak bisa jadi off roader di jalan Jendral Sudirman**

14. Judul : Perbuatan Mesum

- KPI : Peringatan pertama. Bisa keluar peringatan kedua
- BPK : Program bisa dihentikan sementara. Kalau perlu dihentikan permanen
- Linda Gumelar : Ekspose media terlalu vulgar
- Masyarakat : Kalau begituan semua heboh. Untung korupsi tak dianggap perbuatan mesum**
- Bang One : Buktinya ... koruptor ketawa di depan kamera

15. Judul : Macet

- Penutur 1 : Penindakan hukum macet
- Penutur 2 : Keadilan sosial macet
- Penutur 3 : HAM macet

- Penutur 4 : Peningkatan produksi pangan macet
 Penutur 5 : Pemberantasan korupsi macet
Bang One : Tapi kita tak bisa bergerak.! Lalu lintas Jakarta macet ..!!!

16. Judul : Antri Terus

- Pertamina : Daripada antri minyak tanah, pindah saja ke gas, dapat tabung gratis, dapat kompor gratis.
 Penutur 1 : Kita pakai gas saja
 Penutur 2 : Setuju konversi
 Penutur 3 : Gas lebih oke
 Penutur 2 : Isi gas ada?
Penutur 4 : Gas kosong. Belum ada kiriman
 Penutur 1 : Tabungnya ada?
Penutur 4 : Kosong. Kalo ada .. harganya mahal
 Penutur 1 : Tabung mahal
 Penutur 3 : Gas langka
 Penutur 2 : Antri lagi
 Bang One : Sama saja antri. Apa kata dunia.. ?

17. Judul : Kostum Baru Koruptor

- Koruptor 1 : Malu .. !! Pegel .. !! Teraniaya .. !! Ribet .. !! Baju depan ditulisin koruptor. Seluruh pakaian penuh dengan koruptor .. !!
 Waduh .. !!
 Koruptor 2 : Tangan dipasung di papan koruptor .. !! Sakit .. !!
 Koruptor 3 : Jidat ditato koruptor .. !! Ampun deh .. !!
 KPK : Kostum yang paling memalukan yang akan dipilih
Koruptor 4 : Mari mulai besok, kita hidup sederhana saja ya .. !!
 Bang One : Kostum baru koruptor keren nggak ya .. ??

18. Judul : Mana Dalangnya

Penutur 1 : Saya dalang. Dalang wayang. Bukan dalang pembunuh Munir.

Penutur 2 : Saya pilot. Bukan dalang pembunuh Munir

Penutur 3 : Saya mantan Deputy V BIN. Saya menyerahkan diri

Bang One : Sudah ketemu dalangnya bu?

Penutur 5 : dalangnya itu tuh...!!

Bang One : Masih jauh ya..?? Bearti masih ada dalang lagi dong..!!

19. Judul : Mister X

Polisi : Kalian yang bunuh Asrori

Penutur 1, 2, 3 : Tidak .. !!

Polisi : Mereka sudah ngaku .. !!

Penutur 1, 2, 3 : Iya .. !!

Hakim : Terdakwa terbukti membunuh .. !!

Penutur 4 : Mr. X di rumah saya itu Asrori

Polisi : Betul itu Asrori

Bang One : Tiga kali lho pak polisi salah tangkap, ini yang keempat, harus diusut tuntas, jangan bilang polisi juga manusia ... !!

20. Judul : Hasilnya

Polisi : Kita harus membangun sinergi..!! Agar kita punya power yang kuat..!!

**KPK : Kita siap berkoordinasi dengan Polri..!! Demi kepentingan bangsa dan Negara..!!
Mari duduk bersama..!!**

Bang One : Hasilnya...?? Koruptor ketawa ngakak..!!

21. Judul : Tukang Gelembung

Penutur 1 : (Proyek mobil) Digelembungkan Rp. 97,2 M

Penutur 2 : (Kemensos) Digelembungkan Rp. 7 M

- Penutur 3 : (Alat informasi) Digelembungkan Rp. 12 M
 Penutur 4 : (Alat kesehatan) Digelembungkan Rp. 28,8 M
 Bang One : Hah..?? Jago amat..!!
Penutur 5 : Masih banyak lagi yang coba-coba..! Nilainya Rp. 700 M

22. Judul : Bersih-bersih

Dahlan Iskan : Ini daftar anggota yang suka minta jatah. Tolong DPR bersih-bersih.

Saya juga bersih-bersih di intern BUMN.

Dipo Alam : Ada dugaan kongkalikong di 3 kementerian. Tolong dibersihkan.

Bang One : Kapan ya..?? Negeri ini bersih..??

23. Judul : Efek gayus

Penutur : Bapak pegawai pajak? Masak rumah reyot begini..?? Ke kantor naik motor?? Nggak punya mobil, apartemen..?? Perhiasan juga tidak..?? Tabungan cuma puluhan juta..?? Kesimpulanku cuma dua! Kamu pembohong atau kamu gila..!!

Bang One : Efek gayus!!

24. Judul : Pejuang

Bang One : Aku pejuang 45. Bagaimana Negara ini setelah 63 tahun merdeka..??

Merdeka!!

Penutur 1 : Merdeka apaan..?? Sejak kecil kami miskin.

Bang One : Merdeka!!

Penutur 2 : Kalau selalu dililit hutang..apa itu merdeka..??

Bang One : Merdeka!!

Penutur 3 : Semua barang naik, atau hilang,,atau antree..Apa itu merdeka!!

Bang One : Merdeka!!
 Koruptor : Merdeka..!! Kita bebas berkorupsi ria
 Bang One : Merdeka!!
 Penutur 4 : Tapi jutaan dari kami menganggur..!!
 Bang One : Lalu apa arti para pahlawan bangsa..!!
 Aku marah..!! Marah..!! Sedih..!!
 Penutur 5 : Hii...serem ada mayat hidup
 Bang One : Aduh generasi baru..!!

25. Judul : Nggak Kesiram

6 orang BLBI : Bantu dong supaya bisa bebas
 3 orang : Nyaman..!! Segar..!!
Bang One : KPK cepat urus ini..!! Nanti keburu kering, lebih susah kan.

26. Judul : Mafia Narkoba

Penutur 1 : Sasaran berikutnya...
 Mahmud MD : Mafia narkoba gentayangan di istana lewat pembisik..!!
 Sudi Silalahi : Cari popularitas ya..??
 Dipo Alam : Jangan seenaknya menuduh..!!
 Agung Laksono : Ngawur dan tendensius..!!
 Penutur 1 : Ayo tebak..!! Aku di mana..??
Bang One : Gawat..!!

27. Judul : Mundur

Penutur 1 : Saya ikut mengabulkan PK gembong narkorba Hanky Gunawan, dari hukuman mati menjadi 15 tahun penjara. Saya ikut mengabulkan PK pemilik heroin 5,8 Kg, Hillary K Chemizie, dari hukuman mati menjadi 12 tahun penjara.
 Penutur 2 : Itu tidak adil..!!
 Penutur 3 : Periksa hakimnya..!!

Penutur 1 : Saya sakit... Saya mengundurkan diri sebagai hakim agung
Bang One : Sakit atau kecewa..?? Tapi mundur memang barang langka di sini..!!

28. Judul : Macan Tidur

KPK : Tersangka suap..!!

PKS : Ini konspirasi besar untuk menjatuhkan partai..!! Mari melakukan pertobatan nasional..!! Peristiwa besar ini..akan membangunkan macan tidur PKS..!!

Bang One : Kemarin-kemarin kebanyakan tidur karena kekenyangan..?

29. Judul : Bersih-bersih (2)

Kapolri : Ini pembelajaran. Kita bisa digilas perubahan..!!

Dirjen Pajak : 10 pejabat dibebaskan tugas..!! Saya siap mundur..!!

Jaksa Agung : Saya mengendus kejanggalan..!!

MA : Tidak ada bukti hakim disuap..!!

Bang One : Ada yang bersih-bersih. Ada yang ngrasa bersih. Bersih nih ye..!!

30. Judul : Big Fish

Penutur 1 : Ikan Gayus..!! Itu kecil,,teri..!!

Penutur 2 : Ini gede..

Penutur 1 : Kakap..!! Big fish tuh. Tangkap..!!

Penutur 2 : Aturannya belum bisa..!!

Bang One : Keburu kabur lagi..!!

31. Judul : Bintang Lima

Hakim : Lima tahun penjara..!!

Penutur 1 : Halo..?? Bintang lima..?? Ok..!! Asik..!! Sejuk..!!

Bang One : Enak banget bu guru ini..!!

32. Judul : Lambat

- KPK : Saya jalan dulu..!!
 DPR : Kami nyusul..!!
 KPK : Banyak rintangan...!!
 DPR : Finish...!!
Bang One : Itu KPK..?? Lambat amat..!!

33. Judul : Kampung Besar

- Penutur 1 : Jakarta kota metropolitan. Pusat pemerintahan. Pusat perdagangan
 Penutur 2 : Tapi air ledeng kacau..!!
 Penutur 3 : Netes doing..!! Kotor lagi..!!
 Penutur 4 : Terpaksa mandi pun pake air mineral...!!
Bang One : Jakarta masih kampung besar...!!

34. Judul : Mobil Baru

- SBY : Program 100 hari kerja..!!
 Menteri 1 : Sudah 90 hari...
 Menteri 2 : Hasilnya kok...
 Menteri 3 : Asyik kita bisa mengejar ketinggalan..!!
Bang One : Toyota Crown Majesta..!! Masuk program 100 hari..??

35. Judul : Susno vs Syahrial

- Syahrial : Susno terima uang Rp. 500 juta
 Susno : Saya siap diperiksa..!!
 Syahrial : Saya diajak Susno bertemu di Singapura
 Susno : Saya sudah malas menjelaskan
 Syahrial : Susno jadi laki-laki lah, be gentlemen
 Penutur 1 : Dipanggil sebagai saksi..!!

Penutur 2 : Tersangka..!!

Bang One : Tiga pukulan Syahrial..!! Sang jendral tamat..?? Tau ah gelap..!!

36. Judul : Terlambat

Penutur 1 : Cekal Gayus

Gayus : Terlambat dua hari, he he he..

Penutur 2 : Cekal..!!

Polisi : Cekal..!!

Bang One : Terlambat apa terlambat nih..??

37. Judul : Orang Kecil

Penutur 1 : Kapuk sisa ni...

Polisi : Pencuri perlu ditahan..!! Kapuk senilai Rp. 8000, ancaman 7 tahun..!!

Penutur 2 : Semangkanya...Seger..!!

Polisi : Mencuri semangka,,ancaman 5 tahun penjara..!!

Penutur 3 : Biar miskin jangan mencuri... 3 biji kakao dihukum 1 bulan 15 hari...

Bang One : Nasib orang kecil..

38. Judul : Aliran Century

BPK : 50 transaksi mencurigakan.. Ini terlalu sedikit. Ini baru satu lapis aliran. Ada tujuh lapis aliran. Buka semua...!!

Buka juga pengambilan tunai

Bang One : Jelas tuntas...!!

39. Judul : Jin Century

PPATK : Gosok...gosok...gosok.. 50 transaksi mencurigakan..? Badan hukum, tunai, rekening pribadi, rekening lain..? 2 bravo 3 romeo....

- Penutur 1 : Siapa..??
 Penutur 2 : Perusahaan apa..?
 Penutur 1 : Gosok terus...
 Penutur 3 : Gosok terus, keluarkan semua..!!
PPATK : Tapi saya butuh perlindungan..?
 Bang One : Jin century, berbahaya atau tidak ya..?

40. Judul : Kemana

- Bang One : Kemana..?? Penasaran..!!
 PPATK dan BPK : Tidak Boleh..!!
SBY : Alirannya tidak ke partai Demokrat dan capres. Itu fitnah..!!
 Bang One : Jadi kemana dong..?? Masak seh menguap..?

41. Judul : Anti Kritik

- Penutur 1 : Kritik...
 Penutur 2 : Kritik...
 Penutur 3 : Cabut pasal 310 & 311 KUHP. Itu pasal karet
Penutur 4 : Itu konstitusional...
 Penutur 5 : Cabut pasal pencemaran nama baik di UU ITE
 Penutur 4 : Itu konstitusional...
 Penutur 6 : Pasal itu kanker demokrasi..!
 Penutur 7 : Hapus atau masuk perdata..!!
 Bang One : Kalau bang One suka mengkritik tak alergi dikritik..!!

42. Judul : Cicak vs Buaya

- Penutur 1 : He..he..he..
 Cicak kok lawan buaya..!!
 Penutur 2 : Ini surat tidak jelas. Kami menolak datang..!!
 Penutur 1 : Maksud dan tujuan surat ini sudah jelas. Kalian berdua jadi tersangka

Bang One : Stop..!! Koruptor pada ketawa senang tahu..!!

43. Judul : Beda

Burhanudin Abdullah : Itu bukan Bank sistemik..!!

Anwar Nasution : Bukan sistemik..!!

Miranda Gultom : Sistemik...!!

Boediono : Sistemik...!!

Pansus Century : Semuanya bekas bos BI. Kok saling bertentangan.
Apa rumusnya beda..?? Ilmunya Beda..??

Bang One : Atau kepentingannya beda..?? Capee deehh..!!

44. Judul : Tidak Bijak

Penutur 1 : Hajar para pencuri...!!

Penutur 2 : Yang penting pohon sawit..!!

Penutur 3 : Kamu mencuri di perkebunan..!!

Bang One : Kebijakan soal tanah yang tidak bijak..!!

45. Judul : Antree

Penutur 1 : Antree minyak lama...! Antree BLT panjang...! Antree elpiji...! Antree tiket mudik...! Antree sembako murah...!
Ngapain saya disorot terus...! Ini bukan hal yang aneh

Bang One : Antree..!! Sudah budaya rakyat kecil..!! Sedih

46. Judul : Razia

Penutur 1 : Tutup kalau siang...

Penutur 2 : Tenang papih..!! Koruptor kelas kakap dan PSK high class
nggak bakal kena razia, no way..!!

Bang One : Astagfirullah haladzim...

47. Judul : Tebang Pilih

SBY : Sebelum jadi terdakwa tetap mentriku..!!

Bang One : Ayo pak...!! Tutup mata tangkap koruptor...!! Tanpa pandang bulu

KPK : Tutup mata dan tanpa pandang bulu nih...!!

48. Judul : Adu Nyali

KPK : Tersangka...!! Ini pintu masuk tersangka berikutnya...! Ketua partai...!! Atau siapapun...!! Tidak kebal hukum...!!

Bang One : Adu nyali...!!

49. Judul : Lupa

Bang One : Piala dunia sudah selesai...!! Masih mengantuk...!!

(TDL)

Aduh...!!

(Penganiayaan Aktivis)

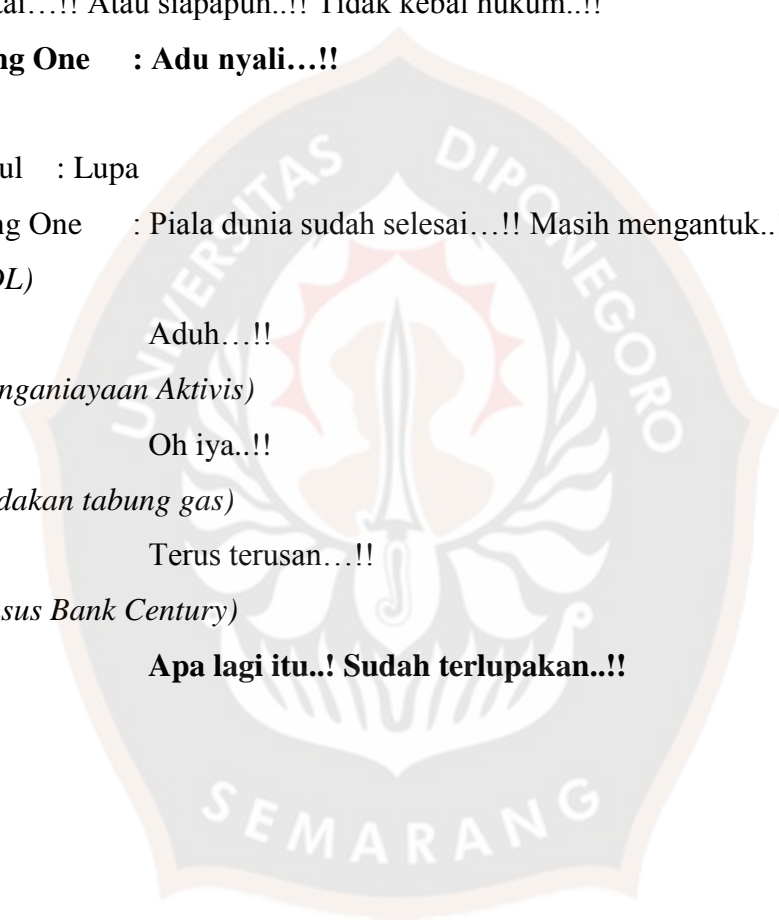
Oh iya...!!

(Ledakan tabung gas)

Terus terusan...!!

(Kasus Bank Century)

Apa lagi itu...! Sudah terlupakan...!!



LAMPIRAN 2

Pelanggaran Prinsip Kerjasama menimbulkan Implikatur Percakapan					
No	Judul	MAKSIM			
		Kualitas	Kuantitas	Cara	Relevansi
1.	Siang, di mana keadilan		Menyetujui		
2.	Dimiskinkan			Menyatakan pendapat	
3.	BLSM			Melarang	
4.	Kok dibiarkan				Mengeluh
5.	Musuh				Mengeluh
6.	Hukum yang timpang			Mengkritik	
7.	Mobnas			Mengkritik	
8.	Rahasia Rosa				Mengeluh
9.	Cuci tangan	Menutupi kesalahan			
10.	Daun jambu				Melaporkan
11.	Polri			Mengejek	
12.	Misteri rekaman		Menutupi kesalahan		
13.	Off road dalam kota		Menyindir		
14.	Perbuatan mesum	Menyindir			
15.	Macet				Mengeluh
16.	Antre terus		Mengeluh		
17.	Kostum baru koruptor				Meminta

18.	Mana dalangnya	Membela diri			
19.	Mister X				Menyindir
20.	Hasilnya	Menenangkan			
21.	Tukang gelembung			Mengeluh	
22.	Bersih-bersih	Menyuruh Menyelidiki			
23.	Efek Gayus				Menyindir
24.	Pejuang		Mengeluh		
25.	Nggak kesiram			Menyuruh menyelidiki	
26.	Mafia narkoba				Mengeluh
27.	Mundur			Menyindir	
28.	Macan tidur				Menyindir
29.	Bersih-bersih 2				Menyindir
30.	Big fish			Menolak	
31.	Bintang lima			Mengritik	
32.	Lambat				Mengritik
33.	Kampung besar			Menyindir	
34.	Mobil baru				Menyindir
35.	Susno vs Syahril				Menyindir
36.	Terlambat				Menyindir
37.	Orang kecil			Mengeluh	
38.	Aliran century				Menyindir
39.	Jin century				Menolak
40.	Kemana				Menutupi Kesalahan

41.	Antri kritik				Menolak
42.	Cicak vs Buaya				Mengeluh
43.	Beda			Menyindir	
44.	Tidak Bijak				Mengkritik
45.	Antree				Menegaskan
46.	Razia			Mengeluh	
47.	Tebang pilih			Mengeluh	
48.	Adu Nyali			Menyindir	
49.	Lupa			Menyindir	



LAMPIRAN 3

JENIS-JENIS IMPLIKATUR			
REPRESENTATIF	DIREKTIF	KOMISIF	EKSPRESIF
Menyatakan Pendapat	Melarang	Menyetujui	Mengeluh
Menegaskan	Meminta	Membela Diri	Mengritik
Melaporkan	Mengingatkan	Menutupi Kesalahan	Menghujat
Menjelaskan	Menyuruh Menyelidiki		Mengejek
Menolak			Menyindir
Menegaskan			Menenangkan
			Menduga-duga
			Kecewa